

**KEBIJAKAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM KEKHALIFAHAN
TURKI UTHMANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**(Analisis Sejarah Terhadap Peran dan Kontribusi Sulaiman Al-Qanuni di
Bidang Pendidikan Islam Tahun 1520-1566 M)**

SKRIPSI

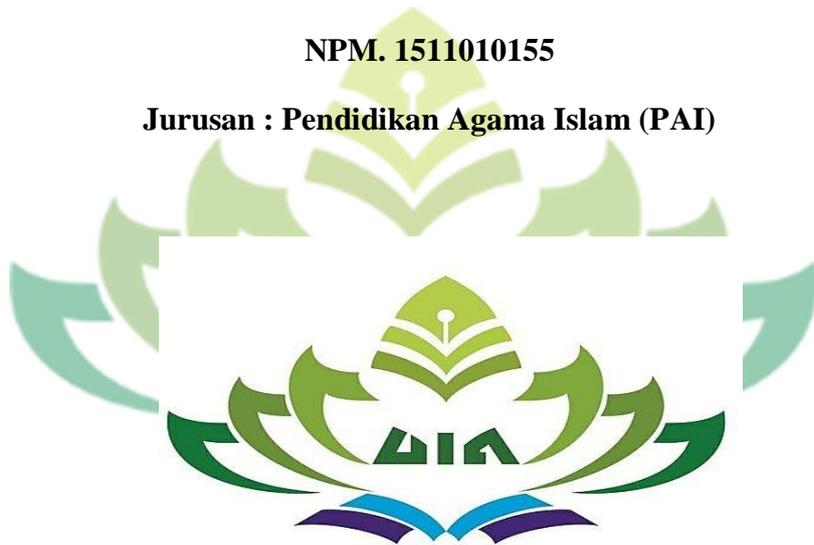
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Dapat Disidangkan Dalam Sidang Munaqosah

Oleh :

SILVIANI

NPM. 1511010155

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

TAHUN 2020M/1441 H

**KEBIJAKAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM KEKHALIFAHAN
TURKI UTHMANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**(Analisis Sejarah Terhadap Peran dan Kontribusi Sulaiman Al-Qanuni di
Bidang Pendidikan Islam Tahun 1520-1566 M)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk

Dapat Disidangkan Dalam Sidang Munaqosah

Oleh :

Silviani

NPM. 1511010155

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A

Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd.i

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

TAHUN 2020 M /1441 H

ABSTRAK

Kitab suci Al-Quran adalah sebagai pedoman hidup umat Islam di muka bumi ini memiliki ajaran pokoknya salah satunya adalah tentang Sejarah. Sejarah adalah catatan peristiwa yang terjadi di masa lampau (*events in the past*) dalam pengertian yang lebih yang lebih saksama sejarah yaitu kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia yang terdahulu. Bisa dikatakan sejarah adalah guru yang hidup atau pelajaran untuk masa yang akan datang. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya minat insan untuk membaca atau mempelajari sejarah Islam dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu Sejarah Islam yang di sampaikan di pendidikan Islam Indonesia banyak yang membahas dan berhenti di Ke Khalifahan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Padahal kepemimpinan Islam setelah itu tidak boleh dilupakan begitu saja termasuk dalam Ke Khalifahan Turki Utsmani. Dalam Ke Khalifahan Turki Utsmani banyak yang membahas tokoh Muhammad Al-Fatih dan Musthofa Kemal Attaturk. Penelitian ini akan membahas tentang tokoh Sultan Sulaiman I (*Al-Qanuni*) merupakan sultan yang ke-10 Ke Khalifahan Turki Utsmani pada tahun 1520-1566 M. Ia telah berhasil membangun hukum Islam dan penakluk tiga Benua. Penelitian ini untuk mendiskripsikan apa saja Kebijakan bidang Pendidikan Islam ke Khalifahan Turki Utsmani dan Relevansinya terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. (Analisis Sejarah Terhadap Peran dan Kontribusi Sulaiman Al-Qanuni di Bidang Pendidikan Islam Tahun 1520-1566 M)

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan fokus penelitian pada Kebijakan bidang Pendidikan Islam ke khalifahan Turki Utsmani dan Relevansinya terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. (Analisis Sejarah Terhadap Peran dan Kontribusi Sulaiman Al-Qanuni di Bidang Pendidikan Islam Tahun 1520-1566 M). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan tersier. Metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi serta analisisnya datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif deduktif.

Hasil penelitian ini yaitu Kebijakan bidang Pendidikan Islam ke Khalifahan Turki Utsmani dan Relevansinya terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. (Analisis Sejarah Terhadap Peran dan Kontribusi Sulaiman Al-Qanuni di Bidang Pendidikan Islam Tahun 1520-1566 M) yang meliputi membangun sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. Ia juga seorang seniman, lebih khusus pria sastra. Karya-karyanya, antara lain beberapa ghazal dan diwan (kumpulan puisi). Ia juga menulis salinan Quran menggunakan tulisan tangan sendiri, yang sekarang disimpan dengan benar di Masjid Agung Sulaiman. Seorang yang cerdas, adil, sultan mulia ini membangun bangunan yang megah, termasuk Masjid Sulaimaniyah. sistem pengajaran di masa kekhalfahan sultan Sulaiman Al-Qanuni dan kurikulum dan metode pendidikan berupa pendidikan agama dan pendidikan ilmu serta pendidikan ke jurusan.

Kata Kunci : Sulaiman Al-Qanuni, Pendidikan Islam, Relevansinya



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Nama : **Silviani**
NPM : **1511010155**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Skripsi : **KEBIJAKAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM
KEKHALIFAHAN TURKI UTSMANI DAN
RELEVANSI NYA TERHADAP PERKEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.**
**(Analisis Sejarah Peran dan Kontribusi Sulaiman Al-
Qanuni 1520-1566 M)**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A

NIP. 195606111988031001

Pembimbing II

Syaiful Bahri, M.Pd.I

NIP. 197212042007041021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Leti Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KEBIJAKAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM KEKHALIFAHAN TURKI UTSMANI DAN RELEVANSI NYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.**
(Analisis Sejarah Terhadap Peran dan Kontribusi Sulaiman Al-Qanuni 1520-1566) Disusun oleh **Silviani, NPM: 1511010155, Jurusan: Pendidikan Agama Islam.** Telah diujikan pada hari/tanggal: **Kamis, 20 April 2020.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Drs. Sa'idy, M.Ag
Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I
Pembahas Utama : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A
Penguji Pendamping II : Syaiful Bahri, M.Pd.I


(.....)

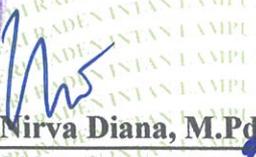
(.....)

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan




Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 200 2

MOTTO

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “ Katakanlah : Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

(QS. Al-Ana'am: 162)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan Kepada kedua orang tua kandungku Ayahanda Mulyadi dan Ibunda Rita dan orang tua angkatku Bapak H. Bustami Nusyirwan dan Ibunda Elida. Atas segenap pengorbanan, dukungan, moral, materi dan Doa yang diberikan kepadaku untuk bisa menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung.

Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Silviani, saya lahir di Mentawai pada tanggal 27 Agustus 1996. Anak ke Tujuh dari delapan bersaudara dari pasangan ayahanda Mulyadi dan Ibunda Rita.

Pendidikan sekolah dasar ditempuh di Padang tepat di SD Muhammadiyah XI Abdul Muis kecamatan Padang Timur tamat tahun 2008. Setamat SD saya pindah ke Bandar Lampung dan saya harus menunggu setahun untuk bisa melanjutkan pendidikan saya. Kemudian melanjutkan ke sekolah menengah pertama di MTs N 2 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas di MAN 1 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2015. Dan Alhamdulillah saya lulus dengan baik. Saya melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2015, mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selama melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung saya tempuh dengan penuh perjuangan dan semangat untuk bisa menyelesaikan pendidikan saya dengan baik.

Bandar Lampung,.....

Yang Membuat,

Silviani

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala nikmat, rahmat dan inahyah-Nya kepada penulis, karena skripsi ini dapat segera terselesaikan. Shalawat dan salam selalu tucurahan kepada teladan kita Nabi Muhammad Saw keluarga dan sahabat-sahabat beliau serta semua pengikutnya yang telah menjalankan ajarannya.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini mustahil terselesaikan tanpa pertolongan Allah yang terwujudkan melalui makluk-Nya. Oleh karena itu dengan tulus penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak seraya berdo'a semoga Allah selalu memberikan yang terbaik bagi mereka semua.

Selama penulis skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy M.Ag. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik I yang telah membantu serta meluangkan waktu dalam

membimbing, membina, mengarahkan , memotivasi dan memberi ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga terselesainya skripsi ini.

4. Bapak Syaiful Bahri, M.Pd.i. Selaku Dosen Pembimbing Akademik II yang telah bersedia serta meluangkan waktu dalam membina, serta memberikan masukan dan ilmunya yang sangat bermanfaat untuk menyusun skripsi ini.
5. Sabahat-sahabatku SMA yang selalu ada untuk menyemangati dan mendampingiku untuk menjadi lebih tegas, tangguh dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini, Darojatul Hayati, Helen Amelia, Belinda Damayanti, Fadhilah Nurani (Kudhil).
6. Segenap teman-teman kuliahku yang selalu mendampingiku selama mengerjakan skripsi ini, Putri Ayu Veranita, Siti Khadjiah, Ratna Dewi Oktavia, Salikatun Najah dan keluarga PAI C angkatan 15. Kelompok KKN 224 Pringsewu dan kelompok PPL 007 SMA 07 Bandar Lampung
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen serta Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang telah membantu dan membekali berbagai pengetahuan kepada penulis terkhusus kepada dosen Jurusan PAI dan staf administrasi jurusan PAI.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada Perpustakaan pusat dan Perpustakaan tarbiyah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan fasilitas buku yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka, selain iringan do'a semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda, Aamiin.

Tidak ada gading yang tak retak, selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir (skripsi) ini meskipun sudah diupayakan secara hati-hati, dalam menggunakan sumber referensi maupun penyajian dan sistematikannya, tentu masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu penulis amat berharap semoga karya kecil ini dapat bermanfaat dan disempurnakan di masa yang akan datang, demi dedikasi kita kepada pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga Allah selalu membimbing serta meridhoi amal kita. Aamiin.

Bandar Lampung,2020

Penulis,

SILVIANI

NPM. 1511010155

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN	
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penengasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Masalah	16
E. Rumusan Masalah	16
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
1. Tujuan Penelitian	16
2. Manfaat Penelitian	17
G. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian	18
2. Tahap-Tahap Penelitian	21
3. Sumber Data Penelitian.....	22
4. Metode Pengumpulan Data	23
5. Analisis Data	25

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kebijakan Pendidikan Islam	27
1. Pengertian Kebijakan Pendidikan Islam.....	27
2. Landasan Kebijakan Pendidikan Islam	30
3. Tujuan Kebijakan Pendidikan Islam	36
4. Kurikulum Pendidikan Islam	39
5. Kelembagaan Pendidikan Islam.....	41
B. Kekhalifahan Turki Utsmani.....	44
1. Asal-usul dan Pembentukan.....	44
2. Sultan-sultan Turki Utsmani	45
3. Prestasi Pemerintahan Turki Utsmani.....	48
4. Faktor Pendukung Kemajuan.....	52
5. Faktor kemunduran dan Kehancuran	53
6. Pendidikan Islam Masa Turki Utsmani.....	54
C. Pendidikan Islam di Indonesia.....	58
1. Pendidikan Islam Masa Awal.....	58
2. Pendidikan Islam Masa Penjajahan.....	60
3. Pendidikan Islam Masa Kemerdekaan (Masa Orde Lama dan Masa Orde Baru).....	64
4. Pendidikan Islam Masa Reformasi hingga Sekarang.....	69

BAB III BIOGRAFI SULAIMAN AL-QANUNI

A. Latar Belakang Keluarga Sulaiman Al-Qanuni	74
1. Riwayat dan Kehidupan Keluarga Sulaiman Al-Qanuni	74
2. Masa Kelahiran Sulaiman Al-Qanuni	75
3. Masa Kecil dan Dewasa Sulaiman Al-Qanuni.....	75
B. Latar Belakang Pendidikan Sulaiman Al-Qanun	78
C. Latar Belakang Sosial dan Politik Sulaiman Al-Qanuni.....	80
1. Pengangkatan Sulaiman Al-Qanuni Sebagai khalifah	80
2. Sulaiman Bergelar Al-Qanuni dan The Magnificent	82

D. Kebijakan Sulaiman Al-Qanuni di Turki Utsmani.....	86
1. Bidang Politik.....	86
2. Bidang Ekonomi.....	86
3. Bidang Pendidikan	87
4. Bidang Arsitektur	88
5. Hubungan Politik Turki dan Indonesia	90
E. Wafatnya Sulaiman Al-Qanuni	92

BAB IV ANALISIS DATA

A. Kebijakan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M) pada Pendidikan Islam di Turki Utsmani	95
1. Membangun Tempat Belajar dan Masjid.....	95
2. Sistem dan Metode Pengajaran Pendidikan Islam pada masa Sulaiman Al-Qanuni.....	98
3. Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam	101
B. Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Sulaiman Al-Qanuni	103
C. Relevansi Kebijakan Pendidikan Islam Sulaiman Al- Qanuni Terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (1520-1566 M)	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul perlu diberikan guna menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami judul tersebut, dimana uraian pengertian tiap-tiap istilah dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebijakan

Secara garis besar kebijakan atau policy digunakan untuk menunjukkan sifat seseorang pemimpin misalnya seorang pejabat, suatu kelompok maupun lembaga tertentu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Pada dasarnya pengertian kebijakan sangatlah banyak terdapat banyak penjelasan dan batasan-batasannya. Adapun kebijakan dalam bidang Pendidikan ialah keputusan berupa bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci ataupun longgar yang dirumuskan melalui proses politik untuk suatu arahan, program-program serta rencana tertentu yang akan dilaksanakan dalam menyelenggarakan pendidikan.¹

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yaitu suatu proses yang menuntun manusia pada kehidupan yang baik dan bisa mengangkat derajat kemanusiannya sesuai

¹ Arif Rohman, *Politik ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Mediatama, 2009) h, 107

dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).²

3. Ke Khalifahan Turki Utsmani

Ke Khalifahan Turki Utsmani merupakan salah satu dinasti terbesar pada masa abad Pertengahan. Berdiri pasca jatuhnya dinasti Abbasiyah di Baghdad. Dan di dirikan oleh Sultan Utsman atau Ustman I bin Ertughrul. Putra Artogrol dari kabilah Oghuz yang mendiami atau berasal dari daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina.³

4. Relevansinya

Relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan dan saling berkaitan dalam suatu pendidikan kemampuan atau skill yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan. Dengan demikian, kurikulum atau program pendidikan haruslah disesuaikan dengan kebutuhan hidup ataupun kebutuhan pekerjaan di kehidupan nyata.⁴

5. Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M)

Sulaiman I atau dikenal Sulaiman Al-Qanuni adalah seorang sultan Turki Utsmani yang ke-10 (sepuluh) yang berkuasa di tahun 1520-1566 M. Anak dari Salim I yang Lahir di Trabzon pada 6 November 1495 M.⁵ Atau

² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 17

³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), h. 272

⁴ www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-relevansi/

⁵ Ali Muhammad Al-Shallabi, *bangkit dan Runtuhnya Khalifah Utsmani* (Jakarta : Pustaka Al-Kaustar, 2016), h. 36

sumber lain mengatakan pada tanggal 27 April 1495.⁶ Bergelar *Al-Qanuni* dan *The Magnificent*.⁷

Bergelar Al-Qanuni karena jasanya dalam mengkaji dan menyusun kembali sistem perundang-undangan dan magnificent keberhasilannya memperluas Islam hingga ke wilayah Balkan, di Eropa Timur, yang meliputi Hongaria, Beograd, Austria, Benua Afrika dan Teluk Persia.

6. Pemerintahan Indonesia

Pemerintahan Indonesia ialah sebuah negara kepulauan yang disebut Nusantara (kepulauan Antara) yang terletak antara tanah besar Asia Tenggara dan Australia dan antara Lautan Hindi dan Lautan Pasifik. Istilah Indonesia untuk pertama kali di temukan oleh seorang ahli etnologi Inggris bernama James Richardson Logan pada tahun 1850 dalam ilmu Bumi. Bentuk pemerintahan negara Indonesia adalah Republik Konstitusional, sedangkan sistem negara Indonesia ialah sistem Presidensial. Wilayah administratif di dalam negara Indonesia saat ini terbagi menjadi 34 provinsi.⁸

⁶ Rachamd Abdullah, *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni Sultan Penakluk Tiga Benua* (Solo : Al-Wafi Publishing, 2018), h. 37

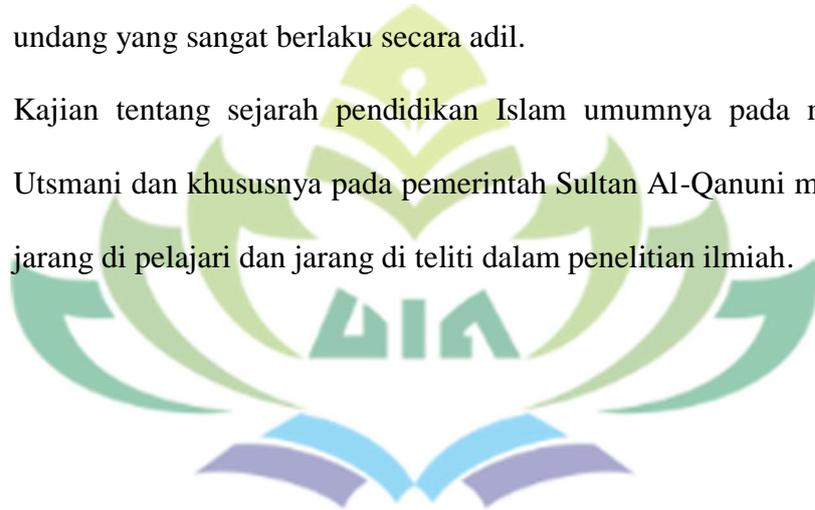
⁷*Ibid*, h. 40

⁸ <http://indonesia.go.id/profil/sistem-pemerintahan>

B. Alasan Memilih Judul

Untuk memperoleh hasil yang baik dan bersifat ilmiah di dalam sebuah penelitian, penulis memilih judul tersebut dengan alasan sebagai berikut :

1. Kurangnya minat insan Pendidikan Islam pada umumnya untuk mempelajari suatu sejarah kebudayaan Islam padahal sejarah kebudayaan Islam adalah agen dalam bentuk pengenalan tokoh-tokoh Islam.
2. Sultan Sulaiman Al-Qanuni merupakan sultan yang dapat menyatuhkan dan memperluas wilayah islam yang sangat kuat dan pembuat undang-undang yang sangat berlaku secara adil.
3. Kajian tentang sejarah pendidikan Islam umumnya pada masa Turki Utsmani dan khususnya pada pemerintah Sultan Al-Qanuni masih sangat jarang di pelajari dan jarang di teliti dalam penelitian ilmiah.



C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁹ Setidaknya itulah definisi pendidikan dalam arti yang sangat luas menurut Redja Mulyahardjo dalam bukunya yang berjudul, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan di Indonesia*. Ini berarti berlangsung seumur hidup, terjadi dalam segala lingkungan hidup yang dikondisikan maupun yang tidak, berbentuk pengalaman yang sengaja maupun yang tidak, untuk pertumbuhan individu secara optimal.¹⁰

Pendidikan adalah hidup berarti sepanjang manusia hidup sejak dari dilahirkan sampai nanti menemukan ajalnya merupakan sebuah proses pendidikan. Dalam arti yang sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹¹ Dewasa disini dimaksud adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologi.

⁹ Redja Mulyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 3

¹⁰ Saidah, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rajawali, 2016) hlm.12

¹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm.1

Pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang ditawarkan oleh agama islam dalam mendidik manusia sepanjang hidupnya. Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹² Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹³ Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia haruslah mempunyai landasan untuk tempat berpijak. Landasan itu terdiri dari Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursala, istihsan, qiyas, dan sebagainya.¹⁴

Al-Quran, selain sebagai sumber ajaran atau sumber hukum merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara etimologi, Al-Quran bermakna “bacaan” dan apa yang tertulis”. Sedangkan makna terminologisnya Al-Quran didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dalam bahasa arab yang dinukilkan kepada generasi-generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.¹⁵

Sejarah, sebagai salah satu isi kandungan Al-Quran berasal dari bahasa Inggris, *history* berasal dari kata benda Yunani “*istoria*” yang berarti ilmu. Dalam

¹² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2010), hlm.28

¹³ *Ibid.* h. 28

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm.19

¹⁵ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi* (Bandung : Citapustaka Media, 2012), hlm. 6

bahasa Arab, sejarah diartikan “*syajaratun*” yang artinya pohon. Kata ini masuk ke Indonesia sesudah terjadi akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam.¹⁶ Mempelajari sejarah berarti kita akan dapat mengetahui dan menghayati perkembangan manusia masa lampau, masa sekarang, dan dari hasil pengalaman sejarah masa lampau dapat ditarik suatu pelajaran yang sangat berharga. Benar sekali seperti yang dikatakan filosofi terkenal Cicero dari Yunani “*Historia ia magistra vitae*” sejarah adalah guru yang hidup.

Namun demikian, kajian sejarah masih terlalu luas ruang lingkungannya sehingga menurut suatu pembatasan. Oleh karena itu, sejarah haruslah diartikan sebagai tindakan manusia dalam jangkang waktu tertentu pada masa lampau yang dilakukan pada waktu tertentu. Sejarah juga bisa dijadikan sebagai bahan renungan bagi umat manusia. Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam surat Al-Asr (masa/jaman) bahwa terdapat peristiwa-peristiwa yang bisa dijadikan bahan renungan dan pelajaran bagi manusia.

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

¹⁶ Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 2

Artinya : 1. Demi masa. 2. Sesungguhnya, manusia dalam kerugian 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. [QS. Al-Ashr : 1-3]

Sejarah mencakup perjalanan manusia hidup dalam mengisi perkembangan dunia dalam masa ke masa. Setiap sejarah mempunyai arti dan nilai, sehingga manusia dapat membuat sejarah sendiri dan sejarah pun membentuk manusia. Menggunakan sejarah sebagai bahan hidup akan menimbulkan berbagai macam analisis dalam suasana budaya sejarah tersebut. Sejarah ditulis dan dijadikan sebagai gambaran atau guru yang memberikan panutan. Al-Quran antara lain menjelaskan kisah-kisah sebagai tauladan (*uswatun hasanah*) untuk dijadikan dasar pertimbangan bagi umat manusia dalam setiap tindakan maupun sikap.¹⁷

Sejarah selalu menemukan jalan untuk menampilkan kejutan dan keunikannya. Namun yang terpenting dari seluruh kandungannya tentu saja pelajaran (*ibrah*) yang bisa diambil manusia darinya. Dalam Al-Quran Allah SWT pun mengisyaratkan tentang pentingnya mempelajari sejarah lewat firmannya dalam Al-Quran surat Thaha Ayat 99 :

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Artinya: Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran) [QS.Thaha : 99]

¹⁷ Ibid, h.3

Surat Yusuf ayat 111 :

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya, pada kisah-kisah mereka telah terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.* [Q.S. Yusuf : 111]

Juga dalam Al-Quran surat Al-Hasyr ayat 18 yang mengisyaratkan kita untuk menggunakan apa yang telah diperbuat untuk digunakan sebagai pelajaran pada hari esok.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)* [Q.S. Al- Hasyr: 18]

Pengenalan sejarah khususnya sejarah Islam, sangat diperlukan karena berpengaruh terhadap pembentukan karakter (*character building*) sebuah bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sejarah seperti nilai pendidikan, nilai tauhid, nilai akhlak atau keteladanan dan lain sebagainya dapat digunakan sebagai telaah kajian dalam pembelajaran. Namun fenomena saat ini, ilmu tentang sejarah kurang atau jarang diminati oleh mahasiswa, peserta didik ataupun insan pendidikan pada umumnya. Setidaknya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ilmu sejarah kurang diminati.

Sejarah kebudayaan Islam sebagai agen utama pengenalan tokoh-tokoh sejarah Islam pada dasarnya telah menunjukkan perannya dengan baik, tapi dalam beberapa hal terdapat beberapa koreksi yaitu fu'adi dalam bukunya *Sejarah Peradapan Islam Dirasah Islamiyah II* beliau berpendapat bahwa penulisan sejarah peradapan Islam yang dilakukan oleh para sejarawan Islam banyak berpusat dan berhenti pada khalifah dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah, padahal sejarah peradapan Islam yang perlu diketahui oleh para mahasiswa dan umat Islam pada umumnya.

Setelah khalifah Abbasiyah di Baghdad runtuh akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Beberapa peninggalan budaya dan peradapan Islam banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol itu. Namun, kemalagan itu tidak berhenti sampai disitu. Timur Lenk, sebagaimana telah disebut, menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain. Keadaan politik Islam

secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar yaitu : Kerajaan Utsmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Kerajaan Utsmani, di samping yang pertama berdiri, juga yang terbesar dan paling lama bertahan di Banding dua kerajaan lainnya.¹⁸

Bangsa Turki Utsmani berasal dari kabilah Oghus yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina. Dalam jangka waktu kira-kira tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad kesembiliah atau kesepuluh, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Di bawah tekanan serangan Mongol pada abad ke-13 mereka melarikan diri ke daerah barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara mereka, orang-orang Turki Saljuk, di daratan tinggi Asia Kecil. Di bawah pimpinan Ertoghul, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, Sultan Saljuk yang kebetulan sedang berperang melawan Bizantium.

Berkat bantuan mereka, Sultan Alauddin menghadiahkan sebidang tanah kecil di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syuhud sebagai ibu kota. Ketika Ertughrul mangkat pada tahun 1289 M, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Utsman bin Ertoghul. Putranya inilah yang kelak dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani.¹⁹ Ketika Sultan Alauddin II dan kesultanan Saljuk runtuh karena berseteru dengan Kristen Byzantium dan mengakibatkan beberapa wilayah kekuasaannya terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan kecil. Saat itulah

¹⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradapan Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta : Rajawali Pres. 2015), hlm.129.

¹⁹ *Ibid*, h.130.

Utsman menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Ia mengumumkan dirinya sebagai *Padisyah Al-Utsman* (Raja besar keluarga Utsman) pada tahun 699 H (1300 M) dan lahirlah Kekhalifahan Turki Utsmani dengan Bursa sebagai ibukota Kekhalifahan.

Bangkit dan runtuhnya suatu peradapan tidak pernah lepas dari suatu proses awal hingga akhirnya. Suatu peradapan tidak akan mencapai puncak keemasan dan kejayaannya kecuali pasti didahului oleh proses tumbuh dan berkembangnya menjelang puncak keemasan dan kejayaan tersebut. Setelah mencapai puncak keemasan, lalu diikuti oleh munculnya perselisihan, melemahnya kepemimpinan, turunnya kekuatan, terjadinya disintegrasi hingga berakhir dengan keruntuhan. Demikianlah, kejayaan dan keruntuhan dalam suatu peradapan manusia telah menjadi bagian *sunnahullah* yang tidak bisa dicegah, dihentikan, maupun dihindari. Tujuannya agar manusia mengambil *ibrah* (pelajaran) tersebut.

Apa yang telah menjadi *sunnahullah* tersebut, terjadi pula pada kekhalifahan Turki Utsmani. Awal berdirinya kesultanaan Turki Utsmani dimulai dari Sultan Orkhan bin Utsman (726-761 H/1327-1360 M), Sultan Murad I (761-791 H/ 1360-1389 H), Sultan Bayazid (791-805 H/ 1389-1402 M), Sultan Muhammad I (781-824 H/ 1379-1421 M), Sultan Murad II (824-855 H/1421-1452 M), Sultan Murad Al-Fatih (831-887 H/1451-1481 M), Sultan Bayazid II (886-981 H/ 1481-1512 M), Sultan Salim I (918-926 H/ 1512-1520 M), hingga puncak keemasan terjadi dimasa Sultan Sulaiman Al-Qanuni (926-974 H/ 1520-1566 M).

Barang siapa saja yang memperhatikan sejarah abad 10 H (16 M), akan mendapatkan bahwa Turki Utsmani adalah sebuah negara berdasarkan Islam dengan kekuatan terbesar diseluruh dunia yang mencakup tiga benua dan berada di titik pusat peta geografisnya. Kekhalifahan Turki Utsmani yang telah mencapai puncak keemasan dimasa sultan Sulaiman Al-Qanuni, tidak akan pernah terjadi tanpa melalui masa kemenangan yang mendahului sebelumnya. Kejayaan kesultanan Turki dimulai pada masa Kekhalifahan Sultan Muhammad II, Al-Fatih (1451-1481 M) dengan daerah kekuasaan Turki membentang dari Eropa hingga Asia. Dibawah Sultan Salim I (1512-1520 M), ke sultanan Turki mengambil alih wilayah yang tadinya menjadi daerah kekhalifah Abbasiyah, maka dikuasainya Mesopotamia, Mesir, Syiria, dan Arabi. Di bawah Sultan Sulaiman yang agung, daerah kekuasaan Turki membentang dari Danube hingga Teluk Persia, dari Ukraina hingga Mesir.²⁰

Pada saat Turki Utsmani dipimpin oleh sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M), cakupan wilayah kekuasaan Turki Utsmani cukup luas meliputi Asia Kecil, Armenia, Irak, Syiria, Hijaz, dan Yaman di Asia. Dibenua Eropa meliputi Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Romania.²¹ Karena itu dimasa kejayaan Turki Utsmani, Kekhalifahannya memiliki wilayah di tiga benua, Asia, Afrika, dan Eropa. Dengan memperluas wilayah itu terdapat pertemuan atau sentuhan dengan kebudayaan setempat. Sentuhan-sentuhan ini ikut memperkaya dan mempercepat perkembangan kebudayaan dan peradapan pada masa Turki

²⁰ Rachamd Abdullah, *The Magnificent Sultan Al-Qanuni Sultan Penakluk Tiga Benua*, (Solo: Al-Wafi Publishing, 2018), h.29.

²¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid I* (Jakarta : UI Press, 1985),h. 84.

Utsmani. Di lain pihak luasnya wilayah kekuasaan Turki Utsmani perlu mendapat perhatian yang khusus, untuk menjaga stabilitas negara. Untuk itu dilakukanlah upaya administratif dengan jalan membagi wilayah-wilayah tersebut menjadi propinsi-propinsi. Masing-masing propinsi dikepalai oleh wali yang disebut dengan *pasha* yang bertugas membantu sultan yang menjaga keamanan dan memungut pajak. Untuk membantu wali (*pasha*) dalam menjalankan tugasnya, ia dibantu oleh seorang hakim militer dan pelindung militer.²²

Selain berjasa memperluas wilayah Islam Sultan Sulaiman juga mendapatkan gelar “Al-Qanuni” dianugerahkan atas jasa dalam menyusun dan mengkaji sistem perundang-undangan di kerajaan Turki Utsmani. Tak hanya menyusun, sultan Sulaiman juga konsisten dan tegas menjalankan undang-undang itu. Sulaiman menerapkan syariah Islamiyah dalam memimpin rakyat yang tersebar di Eropa, Persia, Afrika, serta Asia Tengah. Kebebasan dan toleransi menjalankan kehidupan beragama diterapkan pada masa pemerintahannya. Tidak heran pada masa pemerintahannya kekuasaan umat Islam dan Kristen dapat hidup dengan aman dan damai. Oleh karena itu, beliau sangat berwibawa dan mempunyai karisma yang sangat tinggi baik dikalangan kawan maupun dengan lawannya, sehingga ia begitu sangat di kagumi oleh rakyatnya. Sulaiman al-Qanuni juga telah berpengaruh besar dalam islamisasi atau penyebaran agama Islam di Eropa.

²² Abdul Halim Uwais, Analisis Runtuhnya Daulah-Daulah Islam, (Solo : Pustaka Mantiq, 1992),h. 153-154.

Selain menduduki tahta kesultanan, Sulaiman pun dikenal sebagai salah satu penyair yang hebat dalam peradapan Islam. Pada era kekuasannya, Istanbul ibu kota Turki Utsmani berubah menjadi pusat kesenian visual, musik, penulisan serta filsafat. Ini lah periode yang paling kreatif dalam sejarah Kerajaan Islam Utsmani. Diwujudkanannya dengan membangun bangunan-bangunan seperti mendirikan universitas, masjid, madrasah, istana, jembatan, jalur kereta, terowongan, pemandian umum, dan juga memperindah ibu kota. Semuanya dibangun dengan arsitektur Utsmaniyah. Sulaiman al-Qanuni ketika menjadi pemimpin Turki Utsmani melakukan berbagai kebijakan-kebijakan untuk memantapkan kekuasaannya. Kebijakan-kebijakan tersebut meliputi bidang politik, bidang Ekonomi, bidang Militer, bidang Agama dan Hukum, dan bidang Sosial Budaya. Adanya kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Sulaiman al-Qanuni tentunya memberi pengaruh bagi bangsa Turki Utsmani, dan dunia Islam, juga terhadap dunia barat.

Itulah beberapa poin penting tentang Kekhalifahan Turki Utsmani dan bagaimana peran atau kebijakan para pemimpinnya dalam memposisikan medan pertempuran jihad ekspansi wilayah serta dalam medan pendidikan terkhusus pada Kekhalifahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni, maka dari itu penelitian ini berjudul **“Kebijakan Bidang Pendidikan Islam Kekhalifahan Turki Utsmani Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. (Analisis Sejarah Terhadap Peran dan Kontribusi Sulaiman Al-Qanuni di bidang Pendidikan Islam Tahun 1520-1566 M).”**

D. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini hanya pada pembahasan “Kebijakan Bidang Pendidikan Islam kekhalifahan Turki Utsmani dan Relevansinya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. (Analisis Sejarah Terhadap Peran dan Kontribusi Sulaiman Al-Qanuni di bidang Pendidikan Islam Tahun 1520-1566 M).”

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Apa saja kebijakan Sulaiman Al-Qanuni (1520- 1566 M) pada Pendidikan Islam pada masa Kekhalifahan Turki Utsmani?
2. Bagaimana relevansinya kebijakan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M) terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kebijakan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M) pada pendidikan islam pada masa Kekhalifahan Turki Utsmani.

- b. Untuk mengetahui relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi peminat sejarah Islam

Menambah pengetahuan dan memudahkan khususnya bagi peminat sejarah Islam dan praktisi pendidikan Islam tentang kebijakan pendidikan Turki Utsmani pada pendidikan Islam khususnya saat Kekhalifahan sultan Sulaiman Al-Qanuni.

b. Bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan untuk keberlangsungan pendidikan Islam saat ini terkait kebijakan Sulaiman Al-Qanuni pada pendidikan saat itu, baik dari segi pembangunan infrastruktur, kurikulum dan metode belajar, gaji guru dan dosen serta tingkatan pendidikan.

c. Bagi praktisi Pendidikan

- 1) Dapat menambah wawasan bagi penulis, para pelajar mahasiswa maupun masyarakat luas tentang cerita sejarah Kekhalifahan Turki Utsmani dan bagaimana perannya pada pendidikan Islam.
- 2) Dapat memberikan alternatif sebagai sarana atau materi pendidikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi tentang sejarah kebudayaan Islam (SKI).

- 3) Dapat dijadikan salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian relevan dimasa yang akan datang.

G. Metode Penelitian

Untuk menjamin konsistensi tulisan ini terhadap yang diharapkan, tentunya tulisan ini harus dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk itu penulis harus melakukan pendekatan ilmiah dalam memecahkan masalah ini. Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasannya tentunya menggunakan metode untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu masalah dalam karya ilmiah. Metode ini sendiri berfungsi sebagai suatu landasan dalam mengkolaborasikan suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gaamblang dan mudah dipahami.²³ Penelitian yang baik mesti berangkat dari realitas atau sesuatu yang nyata, jelas persoalnya, sehingga diperlukan solusi atau jawaban yang jelas dan juga nyata melalui proses penelitian ilmiah.²⁴ Dengan demikian dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian ini akan diungkapkan jenis dan sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

²³ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003),h.24.

²⁴ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm.23.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian keperpustakaan (*Library Reseach*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data dengan fokus penelitian pada kebijakan Sulaiman Al-Qanuni pada pendidikan Islam di Kekhalifahan Turki Utsmani dan Relevansinya terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Kajian keperpustakaan secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari keperpustakaan (buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, makalah-makalah, catatan manuskrip dan lain sebagainya).²⁵

Dalam sebuah proses penelitian, keberadaan buku-buku literatur merupakan sebuah keharusan. Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.²⁶

Kajian/studi kepustakaan mempunyai beberapa peranan, seperti :

- 1) Penelitian akan mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan.
- 2) Dengan mengetahui teori yang berkaitan dengan permasalahan, peneliti dapat menempatkan pertanyaan secara perspektif.

²⁵ *Ibid*, h.39.

²⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), h.57.

- 3) Dengan studi literatur, peneliti dapat membatasi pertanyaan yang diajukan dan menentukan konsep studi yang berkaitan erat dengan permasalahan.
- 4) Dengan studi literatur, penelitian dapat mengetahui dan menilai hasil-hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu penelitian dengan penelitian lainnya.
- 5) Dengan melalui studi literatur, peneliti dapat menentukan pilihan metode penelitian yang tepat untuk memecahkan permasalahan.
- 6) Dengan studi literatur dapat dicegah atau dikurangi replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian yang sudah dilakukan penelitian lainnya.
- 7) Dengan studi literatur, para peneliti dapat lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya.²⁷

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa penelitian keperustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk kepada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan Kebijakan Sulaiman Al-Qanuni pada Pendidikan Islam di Turki Utsmani dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

b. Sifat Penelitian

²⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015),h.34.

Penelitian ini bersifat Deskriptif kualitatif yaitu suatu upaya mengkaji secara sistematis dan cermat terhadap data faktual yang berhasil digali melalui sumber data penelitian.²⁸ Dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian keperpustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggali data informasi dari teori atau para pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, artikel mengenai kebijakan Sulaiman Al-Qanuni pada Pendidikan Islam di Turki Utsmani dan relevansi terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

2. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian studi pustaka :

- a. Melakukan inventarisasi judul-judul bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian, seperti buku-buku, laporan penelitian (skripsi, tesis dan lain-lain), ensiklopedi, jurnal dan lain sebagainya.
- b. Melakukan penelitian isi dalam pustaka (bahan pustaka yang telah dicari)
- c. Melakukan penelaahan terhadap tulisan dalam bahan pustaka, penelaahan tersebut dilakukan dengan cara pemilihan unsur-unsur metodologi yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- d. Melakukan pengelompokan hasil bacaan yang telah ditulis sesuai rumusan yang telah tercantum dalam masalah dan pernyataan penelitian. Ia merupakan bahan baku untuk disajikan dalam rumusan ini ditemukakkan tentang beberapa pengertian, konsep, teori dan model

²⁸ S. Sumargono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Renikacipta, 2004),h.8.

penelitian yang lazim digunakan tentang subyek penelitian yang digunakan.²⁹

3. Sumber Data Penelitian

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti atau dikaji. Sedangkan sumber data adalah orang, benda atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait/ relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.³⁰ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data sekunder dan sumber data tersier. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³¹ Sumber data sekunder juga adalah semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku-buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di internet.

Sedangkan sumber data tersier dalam penelitian ini adalah sumber-sumber pendukung lain yang walaupun tidak ada kaitanya dalam penelitian ini namun memberikan manfaat bagi penulis. Dalam penelitian

²⁹ Hasan Basri, *Penuntun Penyusun Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi; Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta : Logos, 1998), h.35.

³⁰ *Ibid*, h. 64.

³¹ *Ibid*, h. 309

keperpustakaan ini, sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku-buku tentang sejarah peradapan Islam dan biografi Sulaiman Al-Qanuni seperti :

- a. Badri Yatim, *Sejarah Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014
- b. Imam Fu'adi, *Sejarah Peradapan Islam Dirasah II*, Yogyakarta : Teras, 2012
- c. Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta : Logos, 1997
- d. Hamka, *Sejarah Umat Islam III*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975
- e. Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradapan Islam*, Yogyakarta : Fajar Media Press, 2011
- f. Rachman Abdullah, *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni*, Solo: Al-Wafi Publishing, 2018
- g. Yudi Iswanto, *King Sulaiman The Magnificent*, Jakarta : Daras Book, 2015
- h. Dwi Ratnasari, *Sulaiman Al-Qanuni : Sultan Terbesar Kerajaan Turki Utsmani*, Jakarta : Putaka Firdaus, 2003
- i. Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, ter: Djahdan Human, Yogyakarta : Kota Kembang, 1989
- j. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2012

Sedangkan sumber data tersier dalam penelitian ini yaitu buku-buku tentang teori-teori pendidikan Islam dan sumber-sumber lain yang mendukung dalam penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan.³² Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran buku-buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di internet atau dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.³³ menurut Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian; Suatu Praktek*, bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal atau variabel meskipun berupa catatan, transkrip, buku, surat

³² *Ibid*, h.308.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D* (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm.240.

kabar, majalah, notulen, dll.³⁴ Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi, dapat ditentukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan kebijakan Sulaiman Al-Qanuni pada pendidikan Islam di Kekhalifahan Turki Utsmani dan Relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori dan disimpulkan supaya mudah dipahami.³⁵ Analisis data dalam penelitian adalah kegiatan yang terkait dengan upaya memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mencari hubungan diantara data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan pola, susunan, urutan, klasifikasi, pentemuan, dan sebagainya sehingga data-data tersebut dapat dipahami dan ditafsirkan.³⁶ Analisis data dalam bentuk ini lebih pada upaya peneliti untuk menguraikan data secara sistematis, terpola sehingga menghasilkan data pemahaman yang baik dan utuh.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta. 2006), hlm. 62.

³⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta : Galang Press, 2000), hlm. 23.

³⁶ *Ibid*, h.104.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Holsty, kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.³⁷ Secara umum, analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi dibalik data yang disajikan di media atau teks. Analisis ini dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks.

Menurut Neuman, “isi” dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan.³⁸ Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisa dan menginterpretasikannya. Menurut Masri Singaribun dan Sofyan Efendi, analisis data adalah “ proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan konsep-konsep yang jelas bahasa istilah dan pengertiannya atau istilah lainnya penggambaran data. Analisis deskriptif pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua analisis yaitu analisis induktif (sintetik) dan analisis data lapangan sedangkan analisis deduktif diterapkan dalam analisis teori. Karena obyek penelitian ini adalah obyek teori dan kajian teoritis maka untuk menganalisis data teori yang terkumpul digunakan analisis deduktif.

Dalam hal ini Sutrisno Hadi menyatakan bahwa : “dalam cara berfikir analitik orang berangkat dari dasar-dasar pengetahuan umum dari proposi-

³⁷ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosadakarya, 2015), hlm. 220.

³⁸ *Ibid*, hlm, 86.

proposisi yang berlaku umum dan meneliti persoalan-persoalan khususnya dari segi dasar-dasar pengetahuan yang umum itu.³⁹ Dengan demikian jelaslah suatu cara berpikir deduktif itu bertolak dari dasar-dasar pengetahuan yang umum yang telah dikemukakan oleh para ahli dan dari dasar-dasar pengetahuan yang telah dikemukakan oleh para ahli dan dari dasar-dasar pengetahuan yang bersifat umum tersebut telah dipadukan dengan beberapa teori yang ada lalu ditarik kepada persoalan yang bersifat khusus yang hanya berbicara tentang perihal yang dibahas saja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebijakan Pendidikan Islam

1. Pengertian Kebijakan Pendidikan Islam

Pendidikan, seperti sifat sasaran manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasan-pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan arti pendidikan secara lengkap.⁴⁰ Istilah Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Pedagogie*” yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata “

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : UGM Press, 1986), hlm. 2

⁴⁰ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineke Cipta, 2005), h.33.

Tarbiyah” yang berarti pendidikan. Ataupun disebut juga dengan “*At-ta’lim*” yang berarti pengajaran. Ataupun disebut juga “*At-ta’dib*” yang berarti pendidikan sopan santun.⁴¹

Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴² Diskursus pendidikan Islam (*Tarbiyyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴³ Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta’dib*, dan *al-ta’lim*. Dari ketiga istilah tersebut terdapat yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta’dib* dan *al-ta’lim* jarang sekali digunakan.⁴⁴

Penggunaan istilah *Al-Tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembangnya, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.⁴⁵ Istilah *Al-Ta’lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *Al-Tarbiyyah* maupun *Al-Ta’dib*. Rasyid Ridha

⁴¹ Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2014),h.1

⁴² Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remaja Karya, 1998), h.4.

⁴³ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Alfabeta, 2012), h.15.

⁴⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h.25.

⁴⁵ *Ibid*, h.25-26.

misalnya, mengartikan Al-Ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁴⁶ Istilah Al-Ta'dib menurut Al-Attas adalah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam, yang berarti pengenalan atau pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.⁴⁷

Terlepas dari perdebatan makna term diatas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Diantara batasan variatif tersebut adalah :

Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas mencoba menjelaskan ketiga istilah dalam bahasa Arab itu. Menurut Naquib al-Attas didalam bukunya istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan *mashdar* kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan juga kata *adabun*. Menurut al-Attas, *adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun ruhaniah seseorang. Berdasarkan pengertian *adab* seperti itu, al-Attas

⁴⁶ *Ibid*, h.27.

⁴⁷ *Ibid*, h.30.

mendefinisikan pendidikan (menurut Islam) sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan didalam tatanan wujud tersebut.⁴⁸

Menurut Dr. Muhammad Fadhil Al- Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut. Upaya mengembangkan, mendorong serta megajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁴⁹

Masih banyak lagi pengertian pendidikan menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat. jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil,

⁴⁸ Ahmad Tafir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2012),h.39.

⁴⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : AMZAH, 2011),h.28.

karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

2. Landasan Kebijakan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai sesuatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Karena pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah insan pedagogik. Maka acuan yang menjadi landasan bagi pendidikan adalah nilai tertinggi dari pandangan hidup masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.⁵⁰ Untuk itu, dikarenakan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam, maka yang menjadi landasan hidup yang melandasinya adalah pandangan yang Islami. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Hadits (sunnah Nabi Muhammad SAW) yang dapat dikembalikan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.⁵¹

a. Al-Quran

Secara terminologi Al-Qur'an artinya bacaan. Kata dasarnya qara'a yang artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu Al-Qur'an dinamakan kitab yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan.⁵² Adapun dari segi istilah, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang telah di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi

⁵⁰ Soleha dan Rada, *Op. Cit.*, h.24

⁵¹ Zakiyah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.19

⁵² Muhammad Alim, *Pendiidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.171

umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan didunia dan diakhirat kelak. Al-Quran tersebut terbagi kedalam 30 juz, 114 surah, lebih dari 6000 ayat dan 325.345 suku kata.⁵³

Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada nabi yang paling sempurna, Muhammad SAW, dan ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia, yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci berakal cerdas. Al-Quran dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-Quran.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung didalamnya terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan syari'ah.⁵⁴ Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan

⁵³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), hlm.93

⁵⁴ Solehah dan Rada, *Op.Cit*, h.27.

Islam yang ideal sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Quran, tanpa sedikit pun menghindarinya.⁵⁵

Oleh karena itu maka pendidikan Islam harus menggunakan Al-Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, Al-Quran sebagai kitab suci agama Islam harus dijadikan landasan dan sumber utama pendidikan Islam.

b. Hadits (Sunnah)

Hadits (Sunnah) adalah sumber kedua agama Islam setelah Al-Qur'an. Apa yang disebut dalam Al-Qur'an dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunnah beliau. Secara sederhana, hadits merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya menjalankan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga bagian : pertama, *hadits qauliyat*, yaitu yang berisikan kenyataan atau persetujuan Nabi Muhammad SAW. Kedua *hadits fi'liyyat*, yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Rasulullah SAW. Ketiga, *hadits taqririat*, yaitu yang berisikan persetujuan Rasulullah SAW atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

⁵⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : AMZAH, 2011), h.33.

Secara singkat para ahli hadits mengidentifikasi hadits (sunnah) yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya.⁵⁶

Seperti Al-Qur'an, Hadits (Sunnah) juga berisi aqidah dan syar'iah. Ada tiga peranan hadits (sunnah) disamping Al-Qur'an sebagai sumber agama dan ajaran Islam. Pertama, menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Misalnya, mengenai sholat. Di dalam Al-Qur'an ada ketentuan mengenai sholat, ketentuan itu ditegaskan lagi pelaksanaannya dalam sunnah Rasulullah.⁵⁷ Kedua, sebagai penjelasan isi Al-Qur'an misalnya, di dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan manusia mendirikan sholat. Namun didalam Al-Quran tidak dijelaskan banyaknya rakaat, cara, rukun dan syarat mendirikan sholat. Rasulullah lah yang menyebutkan sambil mencontohkan jumlah rakaat setiap, cara, rukun, dan syarat mendirikan sholat. Ketiga, menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al-Qur'an contohnya adalah larangan Rasulullah mempermadu (menikahi sekaligus atau menikahi secara bersamaan) seorang perempuan dengan bibinya. Larangan ini tidak terdapat dalam larangan-larangan perkawinan di surat An-Nisa.⁵⁸

Hadits (sunnah) berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia sentuhnya

⁵⁶ Rahmad Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2007),h.60.

⁵⁷ Daun Ali, *Op.Cit*,h.112

⁵⁸ *Ibid.*, h.113.

atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah SAW menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama menggunakan rumah Al-Arqam bin Abi Ar-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru saja masuk Islam.⁵⁹ Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam. Oleh karena itu, Hadits (sunnah) merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.

c. Ijtihad

Sebagai diketahui bahwa sumber nilai dan ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits (sunnah). Namun demikian untuk menetapkan hukum atau tuntutan suatu perkara adakalanya didalam Al-Qur'an dan Hadits tidak terdapat keterangan-keterangan yang nyata-nyata menjelaskan sesuatu perkara yang akan ditetapkan hukumnya. Melihat fenomena demikian, ajaran Islam membenarkan sesesuatu langkah untuk menetapkan hukum perkara dengan jalan ijtihad, sebagai sarana ilmiah untuk menetapkan suatu hukum.

Secara etimologi, *ijtihad* diambil dari kata al-jahd atau al-juhd, yang berarti *al-musyaqat* (kesulitan atau kesusahan) dan *ath-thaqat* (kesanggupan

⁵⁹ Daradjat,. *Op.Cit*, h.21.

dan kemampuan).⁶⁰ Adapun definisinya ijtihad secara terminologi cukup beragam dikemukakan oleh para ahli. Namun secara umum adalah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Hadits (sunnah).⁶¹ Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-Quran dan Hadits. Merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan setiap waktu guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang mengglobal dan mendunia.

Di dunia pendidikan, ijtihad dibutuhkan secara aktif untuk menata sistem pendidikan yang dialogis. Peranan dan pengaruhnya sangat sangat besar, umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an.⁶² Akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

3. Tujuan Kebijakan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapainya setelah usaha atau kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses

⁶⁰ Syafe'i., *Op.Cit*, h.97.

⁶¹ Daradjat., *Op.Cit*, h.21.

⁶² Soleha dan Rada., *Op.Cit*, h.37

melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan maka tujuan pendidikan bertahap dan bertingkat.

Abu Ahmadi mengatakan bahwasanya tahap-tahap tujuan pendidikan agama Islam meliputi :

a. Tujuan Tertinggi/ Terakhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup dunia ini telah berakhir pula. Dalam tujuan pendidikan agama Islam, tujuan tertinggi / terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yaitu :

1) Menjadi hamba Allah SWT

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadahnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan ke-khusyu'an terhadap-Nya, melakukan seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'ah dan petunjuk Allah SWT.⁶³

2) Mengantarkan peserta didik menjadi *khilafah fil ardi*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi,

⁶³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.30

memujudkan rahmat bagi alam sekitarnya sesuai dengan tujuan penciptaannya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.⁶⁴

- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan hidup dan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

b. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau cara lain. Tujuan itu meliputi aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.⁶⁵ Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.

Salah satu formulasi dan realisasi diri sebagai tujuan dari pendidikan yang bersifat umum ialah rumusan yang disarankan oleh Konferensi Internasional Pertama. Pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah 8 April 1977 sebagai berikut:

Tujuan umum pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai pertumbuhan kesimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif yang semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi (kesempurnaan).⁶⁶

c. Tujuan khusus

⁶⁴ *Ibid.*, h.30

⁶⁵ Daradjat., *Op.Cit*, h.21

⁶⁶ Ramayulis, *Op.Cit*, h.30

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasiaonalisasi tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dikemungkinan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama masih berpijak pada kerangka tujuan tertinggi atau terakhir dan umum. Pengkhususan tujuan dapat didasarkan pada.⁶⁷

1) Kultur dan cita-cita suatu bangsa

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri-sendiri. Perbedaan antara bangsa inilah yang memungkinkan sekali adanya perbedaan cita-citanya, sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendaknya di bidang pendidikan.

2) Minat, bakat dan kesanggupan subyek didik

Islam sangat mengakui adanya perbedaan individu dalam hal minat, bakat dan kemampuan.

3) Tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagai minat dan perhatian subyek didik. Dasar pertimbangan ini sangat penting terutama bagi perencanaan pendidikan yang berorientasi pada masa depan.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

⁶⁷ *Ibid.*,h.33.

Dalam dunia pendidikan kurikulum sangatlah penting karena merupakan kunci utama untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Kurikulum sendiri bisa dikatakan adalah kumpulan mata-mata pelajaran (studi ilmu) yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa.⁶⁸ Kurikulum bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap bahasan maupun uraian tentang materi dan bahan ajar yang harus diberikan guru kepada siswanya. Dalam kasus ini termasuk yang berhubungan dengan batasan-batasan *ontologis* (umum berlaku) kemampuan manusia belajar menurut pertumbuhan dan perkembangannya.⁶⁹ Sedangkan pola pengajarannya tetap tidak berubah. Berbagai permasalahan ini hendaknya di sikapi secar arif dengan mengetahui eseni dasar kurikulum itu sendiri.

Perkataan kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang dari satu abad yang lampau. Dalam kamus Webster tahun 1812 dan baru muncul untuk pertama kalinya dalam kamus tahun 1856. Jadi dengan kurikulum dimaksud jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Kurikulum juga berarti “*chariot*” semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yaitu suatu alat yang membawa seseorang dari “*start*” sampai “*finish*”. Kurikulum juga berlaku pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Dari jenis sekolah kejurusan sampai dengan sekolah umum. Termasuk didalamnya lembaga pendidikan Islam maupun non-Islam. Semua menggunakan kurikulum sebagai acuan dasar mata pelajaran yang akan dipelajari. Di Indonesia istilah “kurikulum”

⁶⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000),Cet. Ke-3,h.4.

⁶⁹ Muliawan Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2015), h.90.

bisa dikatakan baru populer sejak tahun lima puluhan yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat.⁷⁰

Dalam dunia pendidikan kurikulum bisa diartikan secara sempit maupun luas. Dalam buku yang berjudul “ Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem” Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa:

Kurikulum dalam arti sempit yaitu kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Sedangkan kurikulum dalam arti luas yaitu semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah bagi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷¹

Dalam referensi lain, Oemar Hamalik melihat kurikulum dari beberapa tafsiran sebagai berikut:

- a) Kurikulum memuat sebagai isi dan materi pelajaran.
- b) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran, dan
- c) Kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran yang berarti dalam kurikulum terdapat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh serta dipelajari oleh siswa selama mengikuti pendidikan atau kegiatan pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan fungsi kurikulum dalam pendalaman pendidikan Islam adalah sebagai alat atau usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebagai organisasi belajar tersusun, adalah disiapkan untuk anak-anak sebagai salah satu konsumsi pendidikan mereka. Sebagai pedoman dalam mengatur

⁷⁰ LeoLoek Endah Poerwat, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya, 2013), h.43-44.

⁷¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.26-27.

kegiatan pendidikan dan pengajaran sebagai pedoman dalam mengadakan supervisi berfungsi bagi orangtua agar dapat turut membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putranya.

5. Kelembagaan Pendidikan Islam

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1) pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan 2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak.⁷² Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan pranata.⁷³

Daud Ali dan Habibah Daud menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik, materil, kongkrit dan kedua pengertian secara non fisik, non materil dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik menampakkan suatu badan dan sarana yang didalamnya ada beberapa orang

⁷² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke.9, h. 277.

⁷³ *Ibid*, h.277.

yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.⁷⁴

Adapun lembaga pendidikan islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.⁷⁵

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga tersebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun realatif tepat atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Menurut Pius Partanto, M. Dahlan Al Barry “lembaga adalah badan atau yayasan yang bergerak dalam bidang penyelenggaraan pendidikan, kemasyarakatan dan sebagainya.”⁷⁶ Menurut Muhaimin “lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat

⁷⁴ *Ibid*, h.278.

⁷⁵ *Ibid*, h.278.

⁷⁶ Pius Partanto, M. Dahlan Al Barry, *kamus ilmiah populer* (Surabaya : Arkola, 1994) h.406.

mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri”.⁷⁷

Merujuk dari pendapat di atas lembaga pendidikan Islam adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam bersama dengan proses pembudayaan serta dapat mengikat individu yang terdapat dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum. Pendidikan Islam yang berlangsung melalui proses operasional menuju tujuannya, memerlukan sistem yang konsisten dan dapat mendukung nilai-nilai moral spiritual yang melandasinya. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan otentasi kebutuhan perkembangan fitrah siswa yang dipadu dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada.



B. Ke Khalifahan Turki Utsmani

1. Asal-usul dan Pembentukan

Sejarah selalu menemukan jalan untuk menampilkan kejutan dan keunikannya. Namun yang terpenting dari keseluruhan kandungannya tentu saja pelajaran (ibrah) yang bisa diambil manusia darinya. Bangsa-bangsa muncul dan tenggelam di riak serta gelombang pasang surut sejarah. Perang dan damai yang terjadi dimasa lalu penanda bahwa waktu paling menyilaukan dalam kronologi peradapan manusia.

⁷⁷ Muhimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), h. 231.

Berdirinya Dinasti Turki Ustmani merupakan suatu babak baru dalam perjalanan sejarah Islam yang cukup panjang. Turki Ustmani adalah salah satu kerajaan Islam terbesar yang muncul pada periode pasca kejatuhan Baghdad yang diserang oleh Bangsa Mongol yakni pada tahun 1259 M.⁷⁸ Penyerbuan ini merupakan tragedi paling mengenaskan dalam sejarah kaum muslimin. Ali Muhammad Ash-Shllabi, dalam bukunya *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Ustmani* menjelaskan:

Mereka datang menyerbu Baghdad, membunuh siapa saja yang bisa mereka bunuh, baik laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua, orang jompo, maupun remaja. Saking ketakutan, banyak orang yang bersembunyi beberapa hari di dalam sumur, di tempat-tempat binatang buas, ditempat-tempat kotor, atau sama sekali tidak berani keluar rumah. ada sebagian orang yang biasa bersembunyi di dalam toko-toko, lalu mereka menutupkan pintu. Namun pasukan Mongol membuka pintu dengan paksa, baik dengan cara mendobrak atau membakar. Kemudian mereka memasuki toko-toko itu dan menyeret orang-orang di dalamnya ke atas atap-atap rumah, lalu dibunuh disana sehingga darah mengalir demikian derasny. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Demikian pula orang-orang yang sembunyi di dalam mesjid, tempat-tempat pertemuan, semuanya dibunuh. Tak ada yang selamat kecuali mereka yang berasal dari kalangan Ahli Dzimmah, yaitu Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang yan meminta perlindungan kepada mereka.⁷⁹

Dinasti Turki Utsmani muncul ketika kekuatan Islam terpecah-pecah menjadi beberapa kekuatan kecil akibat runtuhnya Baghdad karena serangan dari Bangsa Mongol, mereka saling bermusuhan akibat tidak adanya penguasa pusat yang mengendalikan wilayah Islam yang sudah begitu sangat luas, sehingga para sejarawan mengklasifikasikan periode sebagai masa pasang surut dunia Islam.⁸⁰

Pada umumnya dinasti-dinasti kecil ini masih mengakui Khalifah Abbasiyah pada

⁷⁸Ajid Thohir, *Perkembangan Peradapan di Kawasan Dunia Melacak Akar-akar Sejarah, sosial, Politik dan Budaya Umat Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.181.

⁷⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2014), h.37-38.

⁸⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradapan Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.128.

masa ini lebih bersifat simbolik dan tidak memiliki pengaruh politik yang efektif.⁸¹ Dinasti yang sempat memainkan peranan ini adalah kaum Buwayhid(945-1055 M) dari kalangan Syi'ah Persia dan kaum Bani Saljuk (1055-1194) dari Bangsa Turki. Dari sinilah lahirnya kepemimpinan Turki Utsmani ada.⁸²

2. Sultan-Sultan Turki Utsmani

Berikut ini daftar-daftar nama-nama Sultan Turki Utsmani yang pernah memerintah dari awal sampai akhir kepememimpinan Turki Utsmani dalam bentuk tabel.

No	Nama Sultan	Tahun Memerintah
1	Utsman I bin Ertughrul	1299-1326 M
2	Orkhan bin Utsman I	1326-1359 M
3	Murad I bin Orkhan	1359-1389 M
4	Beyazid I bin Murad I	1389-1402 M
5	Muhammad I bin Beyazid I	1403-1421 M
6	Murad II bin Muhammad I	1421-1451 M
7	Muhammad II bin Murad II	1451-1481 M
8	Beyazid II bin Muhammad II	1481-1512 M
9	Salim I bin Beyazid II	1512-1520 M
10	Sulaiman I bin Salim I	1520-1566 M
11	Salim II bin Sulaiman I	1566-1574 M
12	Murad III bin Salim II	1574-1595 M
13	Muhammad III bin Murad III	1595-1603 M
14	Ahmad I bin Muhammad III	1603-1617 M
15	Muthafa I bin Muhammad III	1617-1618 M

⁸¹ Alwi Alatas, *Al- Fatih Sang Penakluk Konstantinopel* (Jakarta : Zikruh Hakim, 2005), h 22.

⁸² *Ibid* , h.23.

16	Utsman II bin Ahmad I	1618-1622 M
17	Muthafa I bin Muhammad III	1622-1623M
18	Murad IV bin Ahmad I	1623-1640 M
19	Ibrahim bin Ahmad I	1640-1648 M
20	Muhammad IV bin Ibrahim	1648-1687 M
21	Sulaiman II bin Ibrahim	1687-1691 M
22	Ahmad II bin Ibrahim	1691-1695 M
23	Musthafa II bin Muhammad IV	1695-1703 M
24	Ahmad III bin Muhammad IV	1703-1730 M
25	Ahmad IV bin Musthafa I	1730-1754 M
26	Utsman III bin Musthafa II	1754-1757 M
27	Musthafa III bin Ahmad III	1757-1774 M
28	Abd Al-Hamid I bin Ahmad III	1774-1789 M
29	Salim III bin Musthafa III	1789-1807 M
30	Musthafa IV bin Abd.Hamid I	1807-1808 M
31	Mahmud II bin Abd.Hamid I	1808-1839 M
32	Abd.Al-Majid bin Mahmud II	1839- 1861 M
33	Abd.Al-Aziz bin Mahmud II	1861-1876 M
34	Murad IV bin Abd.Al-Majid	1876 M
35	Abd. Al-Hamid II bin Abd. Al-Majid	1876-1909 M
36	Muhammad V bin Abd. Majid	1909-1918 M
37	Muhammad VI bin Abd.Majid	1918-1924 ⁸³

Karena pada masa Ke KhalifahanTurki Utsmani itu sangat lama yaitu dari tahun 1299-1924 M, menjadikan sejarawan berbeda pandangan atau pandangan

⁸³ Imam Fuadi, *Op.Cit*, h.178-179

dalam membuat periodisasi. Para ahli sejarah akhirnya membuat periodisasi masa Ke Khalifahan Turki Utsmani yang panjang itu menjadi lima periodisasi yaitu :

- a. Periode I (1299-1402 M), yaitu dari masa Utsman I sampai masa Bayazid I. Periode ini mencakup awal berdirinya ke Khalifahan Utsmani, penaklukan-penaklukan pertama dan kekalahannya melawan Timur Lenk yang banyak menaklukan wilayah-wilayah Islam.
- b. Periode II (1403-1566 M), yaitu dari masa Muhammad I sama pada masa Sulaiman I (Al-Qanuni). Periode ini mencakup pembangunan kembali dan perkembangannya secara cepat sampai pada puncak kejayaan.
- c. Periode III (1566-1703 M), yaitu dari masa sultan Salim II sampai pada masa sultan Musthafa II. Periode ini ditandai dengan adanya penaklukan-penaklukan dan jatuhnya Hongaria pada musuh.
- d. Periode IV (1703-1839 M), dimulai dari Sultan Ahmad III sampai pada masa Sultan Mahmud II. Periode ini dikenal dengan masa kemunduran dan kelemahan yang ditandai dengan terjadinya perjanjian-perjanjian dengan raja-raja di luar Islam yang tidak menguntungkan pihak Turki Utsmani.
- e. Periode V (1839-1922 M), dimulai dari masa Sultan Abd.al-majid I sampai pada masa Muhammad VI. Periode ini ditandai dengan kebangkitan dari segi kebudayaan dan administrasi dengan adanya pengaruh dari barat.⁸⁴

⁸⁴ *Ibid*, h.171-172.

3. Prestasi Ke Khalifahan Turki Utsmani

1) Bidang Politik dan Pemerintah

Usaha-usahan yang dilakukan oleh kerajaan Turki Utsmani untuk memajukan bidang politik dan pemerintah ini antara lain yaitu :

1) Perluasan wilayah kekuasaan

Ekspansi di zaman Turki Utsmani sebenarnya sudah diawali oleh Sultan Pertama yaitu Utsman I bin Ertughrul yang mendapat gelar Padiisah Aal Usman yang berarti Raja besar keluarga Usman sebagai penemu dasar sejarah peradapan Turki Utsmani. Usaha ekspansi ini, setelah Sultan Usman I mangkat dilanjutkan oleh sultan-sultan lainnya, antara Orkhan I telah menaklukan Izmid (Nicomidia) pada tahun 723 H, Nikia, kota kedua terbesar setelah Konstantinopel pada tahun 731 H/1330 M. Kalipoti (Pantai Eropa) 756 H/1356 M, yang kemudian dijadikan sebagai benteng strategi bagi Turki Utsmani. Murad I menaklukan kota Ankara dan kota Andrianopel (Anderrie) pada tahun 763 H/ 1361 M, serta kota Philopolis. Usaha untuk memperluas wilaya kekuasaannya,⁸⁵ dan dilanjutkan sampai mencapai puncak kejayaan kejayaanya pada masa Ke Khalifahan Sultan Muhammad II (*al-Fath*) yang sukses menaklukan kota Konstantinopel

⁸⁵ Badri Yatim. *Op, Cit.*h.130-131.

pada tahun 1453 M yang merupakan ibukota Byzantium atau Romawi Timur.⁸⁶

Pada saat Turki Utsmani dipimpin oleh Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M), cakupan wilayah kekuasaan Turki Utsmani sangatlah luas meliputi Asia Kecil, Armenia, Irak, Syiria, Hijaz, dan Yaman di Asia. Dibenua Afrika meliputi Mesir, Libya, Tunisia dan Albania, Hongaria, dan Romania.⁸⁷ Karena itu dimasa kejayaan Turki Utsmani, pemerintahnya memiliki wilayah ditiga benua, yaitu Asia, Afrika dan Eropa.

2) Sistem Khalifahan

Khalifahan Turki Utsmani mengikuti model sistem pergantian sultan secara monarki yaitu pergantian kepemimpinan yang didasarkan atas garis keturunan. Karena itu apabila seorang sultan wafat, ia akan digantikan oleh puteranya atau saudara laki-lakinya. Begitulah seterusnya, tanpa ada kesepakatan kelompok lain diluar keluarga atau keturunan sultan untuk menjadi penguasa. Ini berarti model pergantiannya para penguasa Turki Utsmani sama dengan yang diterapkan dengan zaman dinasti Umayyah dan Abbasiyah, hanya saja dizaman dinasti Abbasiyah, ada jabatan *amirul umara'* yang cukup berperan di Khalifahan.

2) Bidang Ekonomi

⁸⁶ *Ibid*, h. 131.

⁸⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), h.84.

Sejak dikuasainya Laut Hitam, Aegean dan Mediterania sebagai jalur perdagangan laut yang sangat strategis, terutama untuk jalur distribusi hasil produksi yang mereka kembangkan ke dunia luar. Terdapat sentra-sentra kota industri yang pada waktu itu muncul misalnya Mesir yang produksi kain sutera dan katun, Anatoli yang memproduksi bahan-bahan tekstil, dan sebagainya. Di samping itu juga mereka merupakan negara pertanian (agraris) yang subur dengan hasil buminya, seperti Syiria yang menghasilkan beras, sayuran, terigu dan gula bahkan di beberapa daerah lainnya juga kaya dengan hasil buah-buahan. Hasil-hasil ini mereka pasarkan melalui Laut Hitam. Makkah juga merupakan sarana peningkatan ekonomi yang penting, takkala pelaksanaan haji. Disamping itu juga melalui Mesir, Baghdad dan Basrah. Karena itu perekonomian Turki Utsmani relatif berjalan dengan baik bahkan cenderung maju untuk kepentingan Khalifahandan rakyatnya.

Demikian juga dengan kota lainnya, misalnya kota Anatoli merupakan kota perdagangan yang penting dirute timur dalam pendistribusian hasil industri dan pertanian di Istanbul, Polandia dan Rusia. Dan sedemikian pesatnya perekonomian yang dicapai Turki Utsmani menjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum pula.⁸⁸

3) Bidang Kebudayaan dan pengetahuan

Walaupun pengembangan ilmu pengetahuan tidak mendapat perhatian besar di Turki Utsmani, namun mereka mengembangkan seni arsitektur berupa

⁸⁸ Imam Fuadi, *Op. Cit*, h.188-189

bangunan Masjid yang indah, misalnya masjid Al-Muhammadi atau masjid Jami' Sultan Muhammad Al-Fatih, masjid agung Sulaeman dan masjid Ayyub al-Ansari, masjid al-Ansari merupakan sebuah masjid yang semula adalah gereja Aya Shopia. Kesemua masjid ini dihiasi dengan kaligrafi yang indah.⁸⁹ Pada masa Sulaiman banyak dibangun masjid, sekolah, rumah sakit, gedung-gedung, pemakaman, saluran air, filla dan permandian umum terutama dikota-kota besar. Disebutkan bahwa 235 buah dari bangunan itu dibangun di bawah kordinator Hojasinan seorang arsitek asal Anatolia.⁹⁰

Kemajuan dibidang intelektual pada masa Ke KhalifahanTurki Usmani tidak begitu menonjol, adapun aspek-aspek intelektual yang dicapai yaitu :

- a) Terdapat dua buah surat kabar yang muncul pada masa itu, yaitu berita harian terkini Feka (1831) dan jurnal Tasfiri efkyar (1862) dan terjukani ahfal (1860).
- b) Terjadi tranfomasi pendidikan, dengan mendirikan sekolah-sekolah dasar dan menengah (1881) dan perguruan tinggi (1869), juga mendirikan Fakultas kedokteran dan fakultas Hukum. Disamping itu para belajar yang berprestasi dikirim keprancis untuk melanjutkan studinya, yang sebelumnya itu tidak pernah terjadi.⁹¹

Bidang keagamaan dalam tradisi, Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan politik. Pihak penguasa sangat terikat dengan syariat Islam

⁸⁹ Ajid Thohir, *Op.Cit.*h.185.

⁹⁰ Badri Yatim, *Op,Cit.*h.136.

⁹¹ Ajid Thohir, *Op.Cit.* h.187-188

sehingga fatwa Ulama menjadi hukum yang berlaku. Mufti sebagai pejabat urusan Agama tertinggi berwenang memberi fatwa resmi terhadap problem keagamaan. Tanpa legitimasi Mufti keputusan hukum kerajaan tidak bisa berjalan. Pada masa ini kegiatan terus berkembang pesat. Al-bektasi dan Al-maulawi merupakan dua aliran tarekat yang paling besar. Tarekat bektasi sangat berpengaruh terhadap kalangan tentara sehingga mereka sering disebut tentara bektasi Yennisari. Sementara tarekat maulawi berpengaruh besar dan mendapat dukungan dari penguasa dalam mengimbangi yennisari bektasi. Ilmu pengetahuan seperti fikhi, tafsir, kalam dan lain-lain, tidak mengalami perkembangan. Kebanyakan penguasa Utsmani cenderung bersikap taklid dan fanatik terhadap suatu mazhab dan menentang mazhab-mazhab lainnya.⁹²

4. Faktor Pendukung Kemajuan

Ada beberapa faktor pendukung kemajuan yang terdapat pada Ke Khalifahan Turki Utsmani, faktor-faktor itu yang disebutkan Imam Fuadi dalam *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* adalah sebagai berikut:

- a) Orang-orang Turki Utsmani itu aslinya adalah bangsa nomad yang terbiasa dengan kerasnya alam. Keadaan ini menimpa mereka untuk tabah, ulet, kuat, tangkas dan suka berperang. Potensi inilah yang kuat mendukung ketangguhan militer mereka dalam melakukan serangkaian ekspansi. Sehingga dekade demi dekade yang mereka lalui dibarengi dengan pencapaian perluasan wilayah yang cukup signifikan.

⁹² Badri Yatim, *Op, Cit.* h.137.

- b) Turki Utsmani memiliki persenjataan yang unggul saat itu dibandingkan dengan bangsa lain.
- c) Orang-orang Turki Utsmani memiliki semangat berjihad di jalan Allah, apabila dengan adanya hadist nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad RA tentang menaklukan Konstantinopel.
- d) Wilayah-wilayah yang dikuasai oleh bangsa Turki Utsmani adalah wilayah yang sangat strategis untuk banyak kepentingan ekonomi maupun politik.

5. Faktor Kemunduran dan kehancuran

Kerajaan Turki Utsmani setelah wafatnya Sulaiman Al-Qanuni terus mengalami kemunduran. Masa-masa yang paling dratis adalah di abad ke 17 dan 18 Masehi, hingga akhirnya benar-benar jatuh di abad 20 Masehi. Ada beberapa penyebab kemunduran dan keruntuhan Turki Utsmani yakni sebagai berikut :

- a. Wilayah kekuasaan terlalu luas. Karena luasnya kekuasaan Turki Utsmani ini, sehingga mempersulit proses administrasi.
- b. Penduduk yang heterogen. Karena luasnya kekuasaan, maka penduduknya cukup heterogen. Sehingga memerlukan organisasi pemerintahan yang teratur. Perbedaan bangsa semacam ini, seringkali menimbulkan pemberontakan di Turki Utsmani.
- c. Kelemahan penguasa. Setelah Sulaiman Al-Qanuni para penguasa di Turki Utsmani adalah orang yang lemah, terutama dalam hal kepemimpinan.

- d. Budaya pungli. Pungli telah menggejala ditubuh kerajaan sehingga pada setiap jabatan yang ingin dicapai, seseorang harus membayar untuk mendapatkannya.
- e. Pemberontakan tentara jennissari. Tentara yang dibina sendiri oleh Turki Utsmani ini dihitung beberapa kali melakukan pemberontakan yakni pada tahun 1525 M, tahun 1632 M, tahun 1727 M, dan 1826 M.
- f. Ekonomi merosot. Akibat peperangan demi peperangan yang tak kunjung usai, perekonomian Turki Utsmani merosot taja. Banyak biaya perang yang harus dikeluarkan, sedangkan dalam kondisi perang pemasukan dipastikan berkurang akibat keamanan dan kenyamanan tidak terjamin.⁹³

6. Pendidikan Islam Masa Turki Utsmani

Secara praktis daulah Turki Utsmani menjadi stagnan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang militer daulah Turki Utsmani tidak diimbangi dengan kemajuan di bidang teknologi dan sains. Ketika bangsa Barat berhasil mengembangkan teknologi persenjataan, pihak daulah Turki Utsmani mengalami kekalahan ketika kontak senjata dengan Barat.

Kebangkitan Pendidikan Islam di Turki Utsmani diawali setelah Mesir jatuh di bawah kekuasaan Turki Utsmani, kala itu Sultan Salim memerintahkan supaya kitab-kitab diperpustakaan dan barang-barang berharga di Mesir dipindahkan ke Istanbul, anak-anak sultan Mamluk, ulama-ulama, pembesar-pembesar yang berpengaruh dan perprestasi di Mesir semuanya dibawah di Istanbul, sehingga

⁹³ *Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII MA* (Jakarta:Kementerian Republik Indonesia) hlm.30

Istambul menjadi pusat pendidikan dan pengembangan kebudayaan saat itu menggantikan Bagdad.⁹⁴ Setelah Sultan Salim turun jabatan, usaha perbaikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dilanjutkan kepada Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M). Pada masa itulah umat Islam mengalami kemajuan pesat dalam bidang Pendidikan.

Sultan yang pertama yang mendirikan madrasah pada masa Ke Khalifahan Turki Utsmani adalah Sultan Orkhan. Sultan-sultan Utsmani banyak mendirikan masjid dan madrasah terutama di Istanbul dan Mesir. Pada saat itu juga banyak perpustakaan yang berisi kitab-kitab yang tidak sedikit jumlahnya. Orang yang datang disana bebas membaca dan mempelajari isi kitab-kitab tersebut. Banyak juga guru dan ulama, ahli sejarah dan ahli syair pada masa itu.⁹⁵ Sistem pengajaran yang dikembangkan saat itu adalah menghafal matan-matan contohnya menghafal matan Al-Jurumiah, matan Taqrib, Alfia, matan Sultan dan lain sebagainya. Murid-murid setelah menghafal matan tersebut mempelajari syarah dan khasiyahnya.

Walaupun pada masa Turki Utsmani pendidikan Islam kurang dapat perhatian yang serius dan juga banyak hambatan kemajuannya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tiap-tiap masa pasti akan memunculkan tokoh-tokoh dan ulama yang terkenal. Walaupun ulama yang muncul tidak sebanyak masa daulah abbasiyah yang merupakan puncak keemasaan Islam.

Sultan Mahmud II dikenal sebagai pelopor pembaharuan pada awal abad 19 pada daulah Turki Utsmani yang dikenal sebagai sultan yang tidak mau terikat

⁹⁴ Abuddin Nata, *Op.Cit*, 274-275

⁹⁵ *Ibid*, h. 276

dengan tradisi dan tidak segan-segan melanggar adat kebiasaan lama, ia mulai keluar dari tradisi aristokrasi dalam membangun relasi dengan rakyatnya.

Menurut Harun Nasution bahwa sultan-sultan sebelum Sultan Mahmud II menganggap diri mereka tinggi dan tidak pantas bergaul dengan rakyat. Itulah sebabnya mereka selalu mengasingkan diri dan menyerahkan kepada bawahannya mengenai urusan rakyatnya. Tradisi seperti itu dilanggar oleh Sultan Mahmud II. Ia mengambil sikap demokrasi dan selalu muncul dimuka umum untuk berbicara dan para pejabat lainnya juga dibiasakan bersikap demikian. Perubahan penting dan sangat mendasar yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II dan kemudian mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pembaharuan di daulah Turki Utsmani adalah dalam bidang pendidikan.

Menyadari akan kekalahan yang terjadi pada daulah Turki Utsmani, Sultan Mahmud II hal yang pertama yang dilakukan adalah memperbaiki kondisi sistem pendidikan madrasah yang pada saat itu hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan memasukkan ilmu pengetahuan umum. Kemudian didirikan *Maktebi Ma'arif* (Sekolah pengetahuan umum) yang bertujuan mendidik para siswa menjadi pegawai dan *Maktebi Ulum U-Edebiye* (sekolah sastra), sekolah yang sengaja disediakan untuk menyediakan para penerjemah demi keperluan pemerintah. Adapun siswa dari kedua sekolah tersebut adalah siswa terbaik dari madrasah-madrasah tradisional.⁹⁶ Disekolah tersebut diajarkan juga bahasa Prancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah, dan ilmu politik disampin bahasa Arab.⁹⁷ Pada zaman pertengahan, kurikulum yang digunakan disekolah madrasah tidak

⁹⁶ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta : kencana,2015) h,170

⁹⁷ *Ibid*, h. 171

menggunakan kurikulum yang resmi, sehingga pembelajaran di madrasah hanya di titik beratnya pada pendidikan agama saja. Ketika Sultan Mahmud II berkuasa.

Sultan Mahmud mengeluarkan maklumat tentang pendidikan dasar, mulai adanya perubahan sistem kurikulum, dengan kurikulum baru dimasukan pelajaran umum. Pada 1864, Turki Utsmani membentuk Komisi Sekolah Dasar Muslim. Kurikulum mulai disusun lebih baik tahun sekolah dasar mulai diajarkan beberapa pelajaran tambahan seperti : seni menulis indah (kaligrafi), kewarganegaraan, geografi, dan aritmatika. Usaha lain yang dilakukan Sultan Mahmud II yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah modern model sekolah-sekolah barat contohnya pada tahun 1827 ia mendirikan sekolah kedokteran dan sekolah teknik dan pada tahun 1834 di buka sekolah akademik militer. Ia juga mengirimkan kurang lebih 150 pelajar keluar negeri.⁹⁸

Pendidikan agama pada masa Turki Utsmani di beberapa kota dilakukan di masjid atau madrasah. Contohnya di kota Istanbul, madrasah diciptakan untuk melatih jenis keilmuan tertentu. Tidak ada jumlah madrasah yang berada di kota ini, tetapi yang jelas tujuannya jelas, yaitu untuk mengabdikan tradisi pemikiran keagamaan dengan memproduksi para ulama dan guru yang bisa membawa dan mempertahankan nilai-nilai peradapan Islam untuk penduduk muslim kota. Di kota-kota muslim ada sekolah (Maktab atau Kuttab) dimana dasar-dasar pembelajaran diajarkan untuk anak laki-laki, masjid juga mengajarkan pembelajaran umum yang diberikan oleh guru yang ditujuk oleh pemerintah atau

⁹⁸ Suwito, *Loc. Cit*, h.171

privat pribadi. Mungkin juga ada satu atau lebih madrasah jenis yang lebih khusus.

Sebagaimana studi yang dilakukan oleh George Maqdisi telah menunjukkan madrasah dibuat untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan khususnya ilmu fiqh. Madrasah juga merupakan bangunan tempat beberapa siswa menginap dan disana seorang guru atau asistennya mendapatkan gaji yang cukup.⁹⁹

C. Pendidikan Islam di Indonesia

1. Pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal

Sejarah membuktikan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M/ I H.¹⁰⁰ Tetapi baru meluas pada abad ke-13 M. Perluasan Islam ditandai berdirinya kerajaan Islam tertua di Indonesia, seperti Perlak dan Samudra Pasai di Aceh pada tahun 1292 dan tahun 1297. Melalui pusat-pusat perdagangan di daerah pantai Sumatera Utara dan melalui urat nadi perdagangan di Malaka, Agama Islam kemudian menyebar ke pulau Jawa dan seterusnya ke Indonesia Bagian Timur. Walaupun disana masih ada peperangan, tetapi Islam masuk ke Indonesia, dan peralihan dari agama Hindu ke Islam, secara umum berlangsung secara damai.

Prof. Muhmud Yunus telah memperinci tentang faktor-faktor mengapa agama Islam mudah diterima dan tersebar dengan begitu cepat di seluruh Indonesia pada masa awal yaitu :

⁹⁹Albert Hourani, *Islam In European Thought*, (New York, Cambridge University Press,1991),h.153

¹⁰⁰Sidi Ibrahim Boechari, *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau* (Jakarta : Gunung Tiga, 1981), h.32

- a. Agama Islam tidak sempit dan tidak berat melakukan aturan-aturannya, bahkan mudah diturut oleh siapapun segala golongan umat manusia.
- b. Sedikit tugas dan kewajiban Islam.
- c. Penyiaran Islam itu dilakukan dengan cara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.
- d. Penyiaran Islam dilakukan dengan baik dan bijaksanaan dan cara yang sebaik-baiknya.
- e. Penyiaran Islam itu dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami umum, dapat dimengerti oleh golongan bawah sampai golongan atas. Yang sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang maksudnya berbicaralah kamu dengan manusia menurut kadar akal mereka.¹⁰¹

Materi pengajarannya yang pertama yaitu dengan mengucapkan dua kalimat Syahadat. Sebab barang siapa yang sudah mengucapkannya berarti dia sudah menjadi Muslim atau Islam. Dengan begitu bahwa ternyata dalam Islam itu praktis sekali, dari sana pula pendidikan Islam beranjak, dari hal-hal paling mudah. Penganjur-penganjur Islam yang awal-awal mengembangkan agama Islam (Pendidikan Islam) adalah dengan cara berangsur-angsur dan mudah. Kemudian setelah itu barulah diajarkan cara bagaimana melaksanakan sholat lima waktu, diajarkan cara membaca Al-Quran.

2. Pendidikan Islam pada masa Penjajahan

- a. Masa pemerintahan Belanda

¹⁰¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1985), h. 14

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia pada masa Belanda disebut juga dengan bumi putera, karena yang memasuki pendidikan Islam seluruhnya orang pribumi Indonesia. Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda ada tiga macam ialah Pertama: sistem pendidikan beralihan Hindu Islam, sistem ini merupakan sistem yang masih menggabungkan antara sistem pendidikan Hindu dan Islam. Pada gambaran besarnya, pendidikan dilakukan dengan menggunakan dua sistem, yaitu : pertama, Sistem Keraton, dua sistem Pertama. Sistem pendidikan Keraton ini dilaksanakan dengan cara, guru mendatangi murid-muridnya adalah anak-anak para bangsawan dan kalangan Keraton. Sedangkan sistem Pertama para murid yang mendatangi guru ditempat pertapaanya.

Kedua: sistem pendidikan *surau* (langgar). Surau merupakan istilah yang banyak digunakan di Asia Tenggara, seperti Sumatera Selatan, Semenanjung Malaka, Patani (Thailand) namun paling banyak digunakan di Minang Kabau. Secara bahasa berarti “tempat” atau tempat penyembahan. Menurut pengertian asalnya surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk menyembah arwah nenek moyang.

Syekh Burhanudin sebagai pembawa pendidikan Islam di Minang kabau dengan membawa pengajarannya melalui lembaga pendidikan surau. Di surau inilah anak laki-laki umumnya tinggal sehingga memudahkan Syekh menyampaikan pengajarannya. Sedangkan pendidikan surau mempunyai dua tingkatan yaitu pelajaran Al-Quran dan pengajian kitab. Pada pelajaran Al-Quran diberikan pelajaran huruf Hijayah, Juz amma dan al-quran. Setelah

murid menyelesaikan pelajaran alquran, ia dapat melanjutkan pengajian kitab. Pada pengajian inilah diajarkan ilmu sharf, nahu, tafsir, dan ilmu-ilmu lainnya.¹⁰²

Metode utama dalam proses pembelajaran di surau dengan memakai metode ceramah, membaca dan menghafal. Materi pembelajaran yang diberikan Syekh kepada urang siak dilaksanakan sambil duduk di lantai dalam bentuk setengah lingkaran. Syekh membacakan materi pembelajaran, sementara murid menyimak dengan mencatat beberapa catatan penting disisi kitab yang dibahasnya atau dengan menggunakan buku khusus yang telah disiapkan oleh murid. Sistem seperti ini terkenal dengan istilah halaqoh.¹⁰³

Ketiga : Sistem pendidikan pesantren. Secara garis besarnya, dijumpai dua macam pendapat yang mengutamakan tentang pandangnya tentang asal usul pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam. Pertama pesantren adalah institusi pendidikan Islam, yang memang berasal dari tradisi Islam. Mereka berkesimpulan, bahwa pesantren lahir dari pola kehidupan tasawwuf, yang kemudian berkembang di wilayah Islam, seperti Timur Tengah dan Afrika Utara yang dikenal dengan sebutan zawiyat. Kedua, pesantren merupakan kelanjutan dari tradisi Hindu-Budha yang sudah mengalami proses islamisasi. mereka melihat adanya hubungan antara perkataan pesantren dengan kata Shastri dari bahasa sanskerta. Pesantren merupakan lembaga pendidikan

¹⁰² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 55-56

¹⁰³ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), h. 253-256

tertua di Indonesia. Pesantren sekarang telah menjadi milik umat Islam setelah melalui proses Islamisasi dalam sejarah perkembangannya.

Pada masa pemerintahan Belanda membentuk suatu peraturan atau badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut Presterraden. Atas nasihat dari badan inilah maka pada tahun 1905 M Pemerintahan mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran (pengajian) harus meminta izin terlebih dahulu. Pada tahun 1925 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan Islam yang tidak semua orang (kyai) boleh memberikan pelajaran mengaji. Pada tahun 1932 M keluar lagi peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah atau sekolah yang tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintahan Belanda disebut ordanansi sekolah liar. Kemudian pemerintahan Belanda mengeluarkan peraturan yang disebut Netral Agama yakni bahwa pemerintah bersikap tidak memihak kepada salah satu Agama manapun.

b. Pendidikan Islam masa Jepang

Pada masa pemerintahan Jepang menampakkan diri seakan membela Islam, yang merupakan siasat untuk kepentingan Perang Dunia II. Mengenai pendidikan pada masa Jepang disebut “Hakko Ichiu” yang mengajak bangsa Indonesia bekerja sama dalam rangka mencapai kemakmuran bersama Asia Raya. Oleh karena itu setiap pelajar hari terutama pada pagi hari mengucapkan sumpah janji kepada Kaisar Jepang, lalu dilatih kemilititeran.

Sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan Islam lebih bebas ketimbang masa Kolonial Belanda. Karenannya Jepang tidak mempedulikan atau tidak menghiraukan kepentingan agama, yang penting bagi mereka adalah demi keperluan memenangkan perang, dan para pemuka agama lebih diberikan keleluasaan dalam mengembangkan pendidikannya.¹⁰⁴

Untuk mendekati umat Islam Indonesia mereka membuat kebijakan antar lain:

- 1) Kantor Urusan Agama yang pada masa Belanda di pimpin oleh orang-orang orientalis Belanda dirubah menjadi Kantor Sumubi, yang di pimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu K.H.Hasyim Asy'ari dari Jombang.
- 2) Pondok Pesantren yang besar-besar seringkali dapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang
- 3) Sekolah Negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
- 4) Pemerintahan Jepang mengizinkan berdirinya sekolah Tinggi Islam di Jakarta.
- 5) Para Ulama Islam bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin nasionalis diizinkan membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA).

¹⁰⁴ Hasbullah, *Op,Cit.* H.63-64

- 6) Ummat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.
- 7) Pemerintahan Jepang juga mengizinkan pembentukan barisan Hisbullah untuk memberikan latihan dasar militer bagi pemuda Islam.

Begitulah keadaan pendidikan Islam khususnya dan pendidikan di Indonesia pada umumnya dimasa pendudukan Jepang di Indonesia. Namun pada puncak Perang Dunia II Jepang mengalami tekanan hebat dari sekutu dan mulai saat itu Jepang menampakkan sikap kesewenang-wenangannya sebagai penjajah yang mengakibatkan penderitaan lahir batin rakyat Indonesia. Ada satu hal yang menjadi istimewa pada masa Jepang dalam bidang pendidikan sebagai di kemukakan bahwa sekolah-sekolah telah diseragamkan dan dinegerikan meskipun sekolah-sekolah swasta, seperti Muhammadiyah, Taman Siswa, pesantren, madrasah dan lain-lain serta diizinkan terus berkembang, walaupun dengan peraturan dan diselenggarakan oleh pemerintahan Jepang.

3. Pendidikan Islam masa Kemerdekaan (masa Orla dan Orba)

Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian khusus dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha untuk itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945 yang menyebutkan madrasah dan Pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdayaan

rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya., hendaklah pula mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntutan dan bantuan material dari pemerintah.¹⁰⁵

Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Indonesia sebagaimana tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 kemudian dijadikan landasan idiil pendidikan di Indonesia. Walaupun dalam kurun waktu 1945-1950 negara Indonesia mengalami beberapa kali perubahan Undang-Undang Dasar, akan tetapi dasar falsafah negara tidak mengalami perubahan. Karena itulah Pancasila mantap menjadi landasan idiil pendidikan di Indonesia.¹⁰⁶ Tindakan pertama yang diambil oleh pemerintah Indonesia ialah menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan dan aspirasi rakyat, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 yang berbunyi:

- a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
- b. Pemerintah mengusahakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.¹⁰⁷

Oleh sebab itu, pembatasan pemberian pendidikan disebabkan perbedaan agama, sosial, ekonomi dan golongan yang ada di masyarakat tidak dikenal lagi. Dengan demikian, setiap anak Indonesia dapat memilih kemana dia akan belajar, sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.¹⁰⁸

¹⁰⁵H.A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembagunan Perguruan Agama*, (Jakarta : Dermaga, 1985), h.135

¹⁰⁶Sumarsono Mestoko, et.al., *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 145-147

¹⁰⁷Endang Sudardja, *UUD RI '45 dalam Hubungannya dengan Pendidikan Moral Pancasila*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 89

¹⁰⁸Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1981), halm. 30

Pada periode Orde Lama ini berbagai peristiwa dialami oleh bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan, yaitu:

- a. Dari tahun 1945-1950 landasan idiil pendidikan adalah UUD 1945 dan falsafah Pancasila
- b. Pada permulaan tahun 1949 dengan terbentuknya Negara Republik Indonesia Serikat, di negara bagian timur dianut suatu sistem pendidikan yang diwarisi dari zaman pemerintahan Belanda.
- c. Pada tanggal 17 Agustus 1950, dengan terbentuknya kembali Negara Kesatuan RI, landasan idiil pendidikan UUDS RI.
- d. Pada tahun 1959 Presiden mendekritkan RI kembali ke UUD 1945 dan menetapkan Manifesto Politik RI menjadi Haluan Negara. Di bidang pendidikan ditetapkan Sapta Usaha Tama dan Panca Wardhana.
- e. Pada tahun 1965, sesudah peristiwa G 30 S/PKI kita kembali lagi melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.¹⁰⁹

pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas berbeda dengan bidang pendidikan Islam yang diterapkan pada masa pasca-kemerdekaan di zaman Orde Lama. Pada masa ini bidang pendidikan Islam lebih diarahkan pada upaya memperbaharui dan memperbanyak lembaga pendidikan Islam yang lebih bermutu sejalan dengan tuntutan zaman. Namun keinginan ini belum terlaksana sepenuhnya, mengingat Indonesia yang baru saja merdeka masih berada dalam keadaan panca-roba dan mencari bentuk yang sesungguhnya. Selain itu adanya kekuatan ideologis yang mempengaruhi situasi politik dan kebijakan pemerintah juga ikut serta mempengaruhi bidang pendidikan Islam pada itu. Pemerintah juga

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 31

ikut serta mempengaruhi bidang pendidikan Islam pada itu. Pemerintah Orde Lama berada dalam tarikan tiga kekuatan, yaitu nasionalis, sekularis-komunis dan Islamis.

Berdasarkan pada konsep politik yang diterapkan seperti, maka bidang pendidikan pada masa Pemerintahan Orde Baru mengacu kepada Garis-garis Besar Haluan Negara yang mulai diberlakukan sejak tahun 1973. Sedangkan pada awal Orde Baru berdasarkan Ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966 yang secara umum tujuan pendidikan pada masa Orde Baru adalah untuk membantu manusia yang berjiwa Pancasila, cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur serta berkepribadian Indonesia yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembangunan.¹¹⁰

Kebijakan pendidikan tersebut adalah *pertama*, melanjutkan program pemberantasan buta huruf yang pada tahun 1972 dikembangkan lebih lanjut dengan memberikan keterampilan tertentu; *kedua*, melaksanakan pendidikan masyarakat agar memiliki kemampuan mental, spiritual, serta keterampilan; *ketiga*, mengenalkan pendidikan luar sekolah yang berorientasi kepada hal-hal penting yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya sebagai kebutuhan praktis; *keempat*, mengenalkan kegiatan inovasi pendidikan, misalnya Kuliah Kerja Nyata (KKN), dibukanya sekolah dan universitas terbuka, wajib belajar, dan sebagainya; *kelima*, pembinaan generasi muda melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Organisasi Mahasiswa Kampus, Komite Nasional

¹¹⁰ Hasbullah, *Op,Cit.* h.81-82

Pemuda Indonesia (KNPI), atau organisasi kepemudaan lainnya; *keenam*, dilaksanakannya program orang tua asuh mulai tahun 1984.¹¹¹

Dalam pada itu politik Pemerintah Orde Baru terlihat juga pada kurang perhatiannya terhadap pembiayaan. Anggaran belanja pemerintah yang dialokasikan dalam sektor pendidikan sangat minim, bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, apalagi jika hal itu dibandingkan dengan negara maju. Bila pemerintah benar-benar ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, maka biaya dan anggaran dalam sektor pendidikan semestinya diprioritaskan. Sebagaimana diketahui bahwa selama pemerintahan Orde baru anggaran sektor pendidikan tidak pernah mencapai apalagi melebihi 10% dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) yang ditetapkan.

Dengan uraian tersebut di atas terlihat bahwa bidang pendidikan pemerintah Orde Baru tidak jauh berbeda dengan kebijakan politiknya bila kebijakan di bidang ini sangat melemahkan posisi umat Islam, maka politik di bidang pendidikan yang ditempuh juga sama. Dengan demikian, terlihat bahwa kebijakan politik suatu negara akan sangat mempengaruhi bidang pendidikannya.

Berdasar pada kondisi perpolitikan pemerintah sebagaimana tersebut di atas, tampak bahwa pendidikan Islam dalam perjalanannya mengalami berbagai hambatan, tantangan, dan harapan, sepanjang sejarahnya pendidikan Islam senantiasa mengawal dan mengiringi perjalanan pendidikan nasional. Pendidikan Islam terus berproses bersama dengan pendidikan nasional untuk mengisi kemerdekaan dengan pembangunan dalam berbagai bidang.

¹¹¹ Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 51

4. Pendidikan Islam masa Reformasi hingga sekarang

Pengertian Reformasi identik dengan gerakan mahasiswa pada tahun 1998 yang menjatuhkan kekuasaan presiden Soeharto atau era setelah orde baru.¹¹² Pada masa pemerintahan Reformasi, tumbuhlah semangat baru untuk merubah tatanan kehidupan bernegara di Indonesia yang lebih baik, terutama dalam bidang pendidikan Islam, dimana kebijakan pemerintahan mulai pemerintahan kolonial, awal dan pasca kemerdekaan serta Orde baru terkesan” menganak tirikan” mengisolasi bahkan akan menghapus sistem pendidikan Islam hanya karena alasan “ Indoneisa bukanlah negara Islam”. Namun berkat ke gigihan dan semangat juang yang tinggi dari tokoh-tokoh pendidikan Islam, akhirnya berbagai kebijakan tersebut dapat diredam untuk sebuah tujuan yang baik dan ideal adalah “menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada yang maha Esa, berakhlak mulia” seperti yang tertera di dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. Dan sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan berbagai kebijakan tersebut, baik dalam aspek sosio politik ataupun religius. Berdasarkan UU sisdiknas No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹³

Pengertian pendidikan Islam masa Reformasi ialah pendidikan yang lahir sebagai koreksi, perbaikan dan penyempurnaan atas berbagai kelemahan

¹¹² <https://id.wikipedia.org/Reformasi-WikipediaBahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. htm>

¹¹³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2003)

kebijakan pemerintahan Orde Baru. Berbagai kebijakan tersebut di arahkan pada sifatnya yang lebih demokratis, adil, transparan, akuntabel, kredibel, dan bertanggung jawab dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, tertib, aman dan sejahtera. Pendidikan Islam masa Reformasi mulai mengembangkan diri dan mulai menemukan sistem pendidikan yang secara konprehensif. Islam bukan hanya sebagai Agama melainkan sebagai tuntunan hidup sehari-hari karena Islam adalah ajaran yang bersifat universal. Pendidikan masa Reformasi telah melahirkan berbagai kebijakan strategis yang pengaruhnya langsung dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung dan luas menyeluruh, bukan hanya bagi sekolah umum yang bernaung di bawah Kementrian Pendidikan Nasional saja, melainkan juga berlaku bagi madrasah dan perguruan tinggi yang bernaung di bawah Kementerian Agama.¹¹⁴

Kebijakan pendidikan islam pada masa pemerintahan Reformasi bukanlah sesuatu yang baru tapi untuk memperkuat dan melanjutkan kebijakan-kebijakan yang telah diambil pemerintahan sebelumnya. Salah satu kebijakan yang telah ada yaitu melanjutkan program wajib belajar 9 tahun yaitu SD, SMP, atau sederajat. Pada masa Reformasi pendidikan islam lebih di perhatikan dan disamakan kedudukannya dengan pendidikan umum yaitu dengan adanya UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang mengatur berbagai bidang pendidikan termasuk pendidikan agam islam yang memiliki kedudukan sama dengan kedudukan pendidikan umum. Serta dapat dilihat posisi pendidikan Islam didalamnya yang

¹¹⁴ [https://masareformasi.blogspot.com/12/9/pendidikan islam masa reformasi. htm](https://masareformasi.blogspot.com/12/9/pendidikan%20islam%20masa%20reformasi.htm)

meliputi pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, lembaga, dan nilai. Kedudukan sebagai mata pelajaran ini semakin kuat dari fase ke fase lain.

Perkembangan pendidikan Islam masa Reformasi lebih baik dari masa orde baru karena memiliki beberapa kebijakan-kebijakan pada saat itu diantara kebijakannya ialah :

- a. Penetapan pendidikan islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Di muat dalam UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003.
- b. Kebijakan tentang peningkatan anggaran pendidikan. Kebijakan ini misalnya terlihat pada penetapan Anggaran Penetapan dan Belanja Negara (APBN) yang di dalamnya termasuk gaji Guru dan Dosen, biaya operasional Pendidikan, pemberian beasiswa bagi siswa kurang mampu, pengadaan buku gratis, infrastruktur, sarana prasarana, media pembelajaran, peningkatan sumber daya manusia, bagi lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Kementerian Agama.
- c. Program wajib belajar 9 tahun, yaitu setiap anak Indonesia wajib memiliki pendidikan minimal sampai 9 tahun.
- d. Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Nasional (SBN) dan Internasional (SBI)
- e. Kebijakan sertifikasi bagi semua guru dan dosen baik negeri maupun swasta, guru umum maupun agama, baik guru yang bernaung di Kementerian Pendidikan Nasional maupun di Kementerian Agama. Adanya program sertifikasi tersebut pemerintah dengan mengeluarkan

Peraturan Pemerintahan Nomor 74 tahun 2005 tentang sertifikasi guru dan dosen, dan mengalokasikan biayanya sebesar 20% dari ABPN.

- f. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK/ tahun 2004) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP/ tahun 2006).
- g. Penetapan manajemen yang berorientasi pada pemberian pelayanan yang baik dan memuaskan. Untuk menwujudkan pandangan itu maka seluruh komponen pendidikan harus dilakukan standarisasi. Standar tersebut dilakukan dengan sumber daya manusia yang unggul, dilakukan pengembangan sesuai kebutuhan masyarakat. Berkaitan dengan ini, maka masa pemerintahan reformasi ini telah melahirkan peraturan Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi antara lain, Standar isi (kurikulum), Standar Mutu Pendidikan, Standar Proses Pendidikan, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian.¹¹⁵
- h. Kebijakan mengubah sifat madrasah menjadi sekolah umum yang berciri khas keagamaan. Dengan ciri ini madrasah akan menjadi sekolah umum plus. Maksudnya di madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah) dengan ditambahkan pelajaran umum disamping pelajaran agama seperti yang terdapat di sekolah umum.

Saat ini pendidikan Islam sendiri berfungsi untuk landasan dan sarana untuk membentuk moralitas umat Muslim pada masa depan. Moralitas pada masa depan sangatlah penting, agar tidak terjadi kekacauan yang nantinya akan merusak

¹¹⁵Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. 2005)

martabat bangsa. Seiringnya berjalanya sejarah, pendidikan Islam dari tahun ke tahun semakin mengalami perkembangan. Apabila setelah muncul dua organisasi besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama(NU). Kedua organisasi ini bergerak dalam bidang dakwah melalui pendidikan, ada yang dengan sistem klasik dan ada yang modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachamd, 2018, *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni Sultan Penakluk Tiga Benua*, Solo : Al-Wafi Publishing.
- Abdurrahman, Dudung, 2000, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Galang Press.
- Alatas, Alwi, 2005, *Al- Fatih Sang Penakluk Konstantinopel*. Jakarta : Zikruh Hakim.
- Ali, Muhammad Daud 2008, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Alim, Muhammad, 2006, *Pendiidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Al-Shallabi, Ali Muhammad, 2016, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, Jakarta :Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, Suharsimi 2006, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : Rineka Cipta.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, 2014 *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Baston, Hapi Andi, 2008, *Sejarah Para Khalifah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Daradjat, et.al, Zakiyah, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hadi, Sutrisno, 1986, *Metodologi Research*, Yogyakarta : UGM Press
- Hasbullah, 2012, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Hassan, Ibrahim, 2001, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Alfabeta.
- Iswanto, Yudi , 2015, *King Sulaiman The Magnificent*, Jakarta : Daras Books.

- Mas'adi, Ghufron, 1999, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Ke Satu dan Dua*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Moelong, Lexy J, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Montefiore, Simon Sebag, 2012, *Pahlawan Dalam Sejarah Dunia*, Terj : Damaring Tyas Wulandari, Jakarta : Erlangga
- Mufrodi, Ali,2003, *Kerajaan Utsmani*, Jakarta : Bulan Bintang
- Mulyahardjo, Redja, 2013, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Nasution, Harun, 1985, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta : UI Press
- Nizar, Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* .Jakarta : Ciputat Pers
- Nurhakim, Moh, 2004, *Sejarah dan Peradapan Islam*, Malang : UMM Press
- Ramaliyus, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- _____, 2010, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* , Jakarta: Kalam Mulia
- Ratnasari, Dwi, 2013, Sulaiman Al-Qanuni : Sultan Terbesar Kerajaan Turki Utsmani, *Thaqafiyat*, Vol. 14, No. 1
- Rustam E Tamburaka, 1999, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Saidah, 2016, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Soleha, Rada, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam* .Bandung : Alfabeta
- Sudirman, 1998, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Remaja Karya
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, Bandung : Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna 2014, *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta : PUSTAKABARUPRESS
- Sukardi, 2015, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Syafe'i, Rahmad, 2007 *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Tafir, Ahmad, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Tarigan, Azhari Akmal, 2012, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*. Bandung : Citapustaka Media
- Thohir, Ajid, 2004, *Perkembangan Peradapan di Kawasan Dunia Melacak Akar-akar Sejarah, sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Umar Tirtarahardja & S.L. La Sulo, 2005, *Pengantar Pendidikan* Jakarta : Rineke Cipta
- Umar, Bukhari , 2011, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : AMZAH
- Uwais, Abdul Halim, 1992, *Analisis Runtuhnya Daulah-Daulah Islam*. Solo : Pustaka Mantiq
- Yatim, Badri, 2001, *Sejarah Peradapan Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Yatim, Badri, 2015, *Sejarah Peradapan Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : Rajawali Pres
- Yunus, Mahmud, 1989, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, cet ke.1.
- [https://www.academia.edu/120994/Karakteristik_Ilmu_Pendidikan_pada_Abad Pertengahan](https://www.academia.edu/120994/Karakteristik_Ilmu_Pendidikan_pada_Abad_Pertengahan)

